

**ANALISIS FAKTOR PUSH-PULL IMIGRASI ETNIS KURDI IRAK KE
JERMAN DALAM KRISIS MIGRASI BELARUS-POLANDIA TAHUN
2021-2022**

Riza Aslam Khaeron

Universitas Mataram, Rizaaslam578@gmail.com

ABSTRAK:

Orang-orang Kurdi merupakan kelompok etnis yang menimbulkan beberapa isu dan polemik di wilayah Timur Tengah. Orang-orang Kurdi yang kebanyakan bermukim di negara Turki, Iran, Suriah, dan Irak, telah mengalami persekusi di bawah rezim keempat negara tersebut dikarenakan keinginan mereka untuk menciptakan negara mereka sendiri, untuk menghentikan Gerakan separatisme, beberapa upaya dilakukan oleh rezim negara-negara tersebut seperti upaya Arabisasi di wilayah Kurdi yang dilakukan oleh rezim Ba'ath pada orang-orang Kurdi Irak. Namun, setelah kejatuhan rezim Ba'ath pada tahun 2003, orang-orang Kurdi Irak mendapatkan otonomi yang lebih besar di wilayah yang mereka sebut kurdistan dan mendapatkan kesejahteraan ekonomi selama bertahun-tahun. Tetapi, pada tahun 2021, krisis perbatasan Belarus-UE terjadi dikarenakan konflik antara Belarus dan UE, ribuan imigran muncul di Eropa Timur mencoba memasuki perbatasan Polandia dan kelompok etnis terbesar di antara para imigran adalah orang-orang Kurdi Irak dan kebanyakan dari mereka bertujuan ke Jerman. Muncul pertanyaan, apa yang menyebabkan mereka untuk emigrasi dari Kurdistan dan imigrasi ke Eropa? Kenapa bertujuan ke Jerman? Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut menggunakan Teori Migrasi.

Kata Kunci: Kurdi, Irak, Belarus, UE, Krisis Perbatasan, Migrasi

ABSTRACT:

Kurdish people are an ethnic group that has caused a lot of issues and polemic in the Middle East region. Kurdish people mainly live in Turki, Iran, Syria, and Iraq has gone through persecution under the regime of the four country because of their demand to create their own country, to stop the separatist movement, some efforts had been made by the regimes of the countries, like Arabization of Kurdish region by the Ba'athist regime to Kurdish people. However, after the fall of the Ba'athist in the year 2003, the Iraqi Kurds gained more autonomy in the region they called Kurdistan and gained economic prosperity for years. However, in the year 2021, The Belarus-EU border crisis happened because of the conflict between Belarus and EU, thousands of immigrants appeared in East Europe attempting to enter Poland's border and the biggest ethnic group among the immigrants is the Iraqi Kurd with most of them

headed for Germany. Some Questions appeared, what was the caused for them emigrate from Kurdistan and immigrate to Europe? Why headed to Germany?The goal of this writing is to answer all of those questions using The Migration Theory.

Key Words: Kurdish, Iraq, Belarus, EU, Border Crisis, Migration

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Studi Hubungan Internasional (HI) telah berkembang cukup pesat. Hubungan internasional pada awalnya hanya membahas tentang hubungan negara antarnegara, inti tradisional HI berkaitan dengan isu-isu yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan negara-negara berdaulat dalam konteks sistem negara atau masyarakat negara yang lebih besar.

Fokus pada negara dan hubungan negara tersebut membantu menjelaskan mengapa perang dan perdamaian merupakan masalah sentral teori tradisional HI¹. Hubungan internasional mengalami perkembangan pesat setelah kegagalan dalam memprediksi akhir dari Perang dingin, perkembangan ini mendorong terbentuknya

paradigma baru yang disebut sebagai post-positivisme. Paradigma ini pada akhirnya menginspirasi para sarjana HI dalam menciptakan teori dan metodologi baru. Studi HI pascaperang dingin berbeda dikarenakan munculnya entitas *sub-state* dan *non-state*. Kajian HI menjadi lebih luas. Definisi perdamaian menjadi lebih luas dan bukan hanya *state-centric* sehingga isu-isu yang dibahas menjadi lebih luas. Isu-isu ini kemudian disebut sebagai isu kontemporer²

Hubungan internasional kontemporer bukan hanya membahas hubungan negara antarnegara, tetapi juga masalah interdependensi ekonomi, hak asasi manusia, perusahaan transnasional, gender, dan pembangunan perekonomian. Kajian-kajian studi HI yang terlalu berpusat pada bipolaritas hak asasi

¹ Georg Sorensen and Robert Jackson, *Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori dan Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), p. 55.

² Sorensen and Jackson, p. 55.

timur dan barat kini telah bergeser kepada isu terorisme, konflik etnis, lingkungan hidup dan juga fenomena³.

Migrasi merupakan isu yang mendapatkan prioritas tinggi baik di negara-negara berkembang maupun di negara maju. Menurut direktur pelaksana *International Monetary Fund* (IMF), Christine Lagarde, migrasi (*migration*) dan pengungsi (*refugees*) merupakan isu global di mana bangsa-bangsa di dunia perlu bekerja sama untuk menanganinya⁴. Migrasi adalah pergerakan orang-orang melintasi batas yang ditentukan (dalam konteks ini batas negara) dengan tujuan untuk membangun tempat tinggal baru atau

semipermanen⁵. Adapun pengungsi adalah orang-orang yang bermigrasi untuk mencari keselamatan ke negara lain dikarenakan ketakutan yang diakibatkan oleh penindasan politik, degradasi lingkungan atau kelaparan⁶.

Fenomena migrasi telah ada selama berabad-abad dan telah didorong oleh aspek ekonomi, bencana alam, dan sosio-politik. Tekanan migrasi lintas-batas diperkirakan akan terus meningkat sehubungan dengan semakin meningkatnya tekanan demografis, globalisasi, dan degradasi lingkungan. Sementara tekanan pengungsi juga akan terus bertambah apabila kekerasan bersenjata dan bentuk-bentuk pelanggaran HAM masih berlangsung di berbagai kawasan di dunia⁷. Menurut

3 Umar Suryadi Bakry, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional* (Depok: Kencana, 2017), p. 52.

4 Christine Lagarde, 'Migration: A Global Issue in Need of a Global Solution', *International Monetary Fund*, 2015 <<https://blogs.imf.org/2015/11/11/migration-a-global-issue-in-need-of-a-global-solution/>> [accessed 26 May 2022].

5 Bakry, p. 294.

6 Bakry, p. 294.

7 Bakry, p. 295.

Internasional Migration Report 2015, jumlah orang yang bermigrasi lintas negara di seluruh dunia terus tumbuh pesat dalam 15 tahun terakhir atau di awal abad ke-21 ini. Pada 2015 total migran di seluruh dunia sudah mencapai 244 juta, atau sekitar 3.3% total penduduk dunia hidup di luar negara asli mereka dibandingkan pada tahun 2000 total pengungsi di seluruh dunia baru sebesar 173 juta dan pada 2010 sebesar 222 juta⁸. Mayoritas orang yang bermigrasi bertujuan untuk mencari peluang ekonomi dan sosial yang lebih baik. Sebagian lainnya bermigrasi karena keterpaksaan dengan alasan keselamatan diri.

Salah satu kawasan yang menjadi target tujuan migrasi adalah Eropa. Kawasan Eropa mulai dilanda

krisis imigran yang muncul melalui jalur laut Mediterania dan Balkan, dari Afrika, Timur Tengah dan Asia Selatan. Kronologinya yakni, memasuki tahun 2010-an, negara-negara semenanjung Arab seperti Irak mengalami krisis Politik. Irak pada tahun 2013, serangan pemberontakan terjadi menyusul dengan peristiwa Arab Spring dan Invasi Amerika di Irak pada tahun 2003.

Peristiwa tersebut memberikan kesengsaraan terhadap masyarakat sipil yang terdiri dari beberapa kelompok etnis seperti kelompok etnis Kurdi. Kumpulan pemberontakan yang bermula pada tahun 2013 di Irak dengan ISIL sebagai salah satu kelompok pemberontak menyebar ke daerah Kurdistan Irak. Pemerintahan Irak telah memperlihatkan bahwa mereka tidak mampu menjaga stabilitas

⁸ United Nations, *International Migration Report 2015* (New York, 2016), p. 1 <https://www.un.org/en/development/desa/population/migration/publications/migrationreport/docs/MigrationReport2015_Highlights.pdf>.

negara Irak terutama kawasan Kurdistan Utara. Meski demikian, peristiwa tersebut memberikan momen bagi Kurdi untuk menunjukkan kekuatan mereka dalam menjaga diri mereka sendiri. Peshmerga yang merupakan pasukan militer etnis Kurdi Irak memiliki peran lebih besar daripada pemerintahan Irak dalam menangkal terorisme khususnya di Kurdistan Utara⁹. Ditahun yang sama Barzani mengumumkan keinginan bangsa Kurdi Irak yang diwakilkan oleh *Kurdistan Democratic Party* (KDP) untuk referendum. Tindakan ini ditunda dikarenakan serangan ISIL.

Rencana referendum tersebut dilanjutkan pada tahun 2017, tetapi, tindakan ini ditanggapi dengan keras oleh pemerintah Irak. Sebelumnya,

9 Ji-Hyang Jang and Peter Lee, 'Middle East Q&A: ISIS, Kurdistan, and Korea', *The Asan Institute for Policy Studies*, 2014 <<https://en.asaninst.org/contents/middle-east-qa-isis-kurdistan-and-korea/>> [accessed 28 May 2022].

etnis Kurdi menerima beberapa jaminan yang diberikan dalam negosiasi dengan pemerintahan Irak. Pada akhirnya pemerintahan Irak tidak memenuhi janji mereka. Etnis Kurdi di marginalkan dan permintaan mereka agar pemerintahan Irak memenuhi janji mereka di respons dengan keras. Respons tersebut meliputi menjadi tahanan rumah, hingga diusir secara paksa¹⁰. Peristiwa yang mengikuti akhirnya berlanjut menjadi konflik militer antara Pemerintah Irak dan Peshmerga yang berakhir dengan jumlah korban jiwa 400 orang¹¹.

Kawasan Eropa menjadi salah satu wilayah dengan jumlah imigran dan *refugee* yang besar pertama

10 Pasar Findi and Salawati Mat Basir, 'Iraqi Kurds, Persecution and Struggle For Independence', *Journal of Critical Reviews*, 7.17 (2020), 662–74 <<https://doi.org/10.31838/jcr.07.17.89>>.

11 Rudaw, 'KRG: Estimated 400 Civilians Killed, 200 Missing in Kirkuk', *Rudaw*, 2017 <<https://www.rudaw.net/english/kurdistan/221020176>> [accessed 1 June 2022].

dikarenakan beberapa alasan. Pertama dikarenakan status Eropa sebagai wilayah dengan tingkat pertumbuhan kedua terbesar setelah Amerika Serikat. PDB Eropa mencapai \$17.1 triliun pada tahun 2020¹². Kedua adalah lokasi geopolitik yang berimpitan dengan Timur Tengah dan Afrika Utara, keduanya merupakan salah satu wilayah dengan jumlah perang sipil dan terorisme terbanyak di dunia. Kedua wilayah tersebut dan Eropa hanya dibatasi oleh lautan Mediterania dan wilayah pegunungan Kaukasus.



Gambar. Wilayah Eropa, Timur Tengah, dan Afrika Utara¹³

Sumber: *Library of Congress*

Alasan terakhir berhubungan dengan status UE sebagai institusi yang berkomitmen terhadap demokrasi liberal. Para pengungsi yang terpaksa melakukan migrasi mendapatkan hak istimewa yang diberikan oleh pemerintah negara khususnya negara demokrasi liberal. Negara demokrasi liberal berkomitmen terhadap hak asasi dan perlindungan *refugee* melalui instrumen-instrumen seperti

deklarasi hak asasi manusia tahun

¹² International Monetary Fund, 'Report for Selected Countries and Subjects: October 2020', *International Monetary Fund*, 2020 <<https://www.imf.org/en/Publications/WEO/weo-database/2020/October/weo-report?a=1&c=998,&s=NGDPD,PPPGDP,PPPPC,&sy=2019&ey=2025&ssm=0&scsm=1&ssc=0&ssd=1&ssc=0&sic=0&sort=country&ds=.&br=1>> [accessed 1 June 2022].

¹³ Library of Congress, 'Europe, North Africa, and the Middle East.', *Library of Congress*, 2016 <<https://www.loc.gov/item/98689758/>> [accessed 1 June 2022].

1948, konvensi 1951, dan protokol 1967. Konvensi-konvensi internasional ini menyediakan standar normatif yang memberikan kewajiban bagi negara-negara untuk memenuhi standar yang telah ditentukan¹⁴. Uni Eropa (UE) sebagai institusi negara liberal memberikan komitmen yang sama, sebagai perwujudan dari Konvensi Geneva tahun 1951, UE menciptakan *Common European Asylum System* (CEAS) sejak tahun 1999¹⁵. CEAS menciptakan standar dan kerja sama untuk memastikan *refugee* diperlakukan sama dan adil ke mana pun mereka diletakan di negara-negara Eropa.

14 Kelly M. Greenhill, *Weapons of Mass Migration: Forced Displacement, Coercion, and Foreign Policy* (New York: Cornell University Press, 2010), p. 48.

15 European Commission, 'Common European Asylum System (CEAS)', *European Commission*, 2020 <https://ec.europa.eu/home-affairs/policies/migration-and-asylum/common-european-asylum-system_en> [accessed 1 June 2022].

Kejadian terbaru yang berkaitan dengan isu migrasi dan melibatkan UE terjadi di perbatasan Polandia-Belarus. Sebelumnya, Polandia merupakan salah satu negara Eropa yang memiliki imigran dengan tingkat yang rendah. Banyak para migran yang berasal dari negara-negara tetangga di benua Eropa. Termasuk Jerman, Rusia, Belarus, dan Turki. Migran lainnya berasal dari negara-negara non-Eropa seperti Vietnam dan Cina. Semenjak 13 November kurang lebih 20.000 migran dan *refugee* yang berasal dari Timur Tengah, Asia Selatan, dan Afrika yang mana kebanyakan berasal dari Irak dan beretnis Kurdi muncul di Belarus¹⁶. Negara-negara

tujuan para imigran dalam krisis ini adalah Jerman, diikuti dengan

16 Acaps, *BELARUS/POLAND Migration Crisis on the Belarus-Poland Border*, 2021 <https://www.acaps.org/sites/acaps/files/products/files/20211202_acaps_briefing_note_belarus_poland_migration_crisis_on_the_border_0.pdf>.

Inggris dan Lituania¹⁷. Jerman merupakan tujuan utama para imigran dari Dahuk dan Erbil yang merupakan bagian dari wilayah Kurdistan Irak. Setidaknya 5000 orang terjebak di perbatasan Polandia-Belarus tanpa akses pelayanan dan bantuan. Migran dan *refugee* diperkirakan sudah ada di Belarus sejak bulan Juli 2021 dan mencoba memasuki perbatasan Polandia, Latvia, dan Lituania dari Belarus¹⁸. Pihak komisi Eropa menuduh Belarus sebagai dalang

krisis yang memikat para migran dari Timur Tengah untuk pergi ke Minsk, Belarus melalui transportasi udara¹⁹.



Gambar. Peta Perbatasan

Polandia-Belarus²⁰

Sumber: Agence France-Presse

Perdana Menteri Polandia

Mateusz Morawiecki menyatakan bahwa apa yang dilakukan Belarus merupakan “ancaman terbesar untuk

17 IOM Iraq, *Migration From Iraq to European Union Countries: A Survey of Returnees From the Belarusian Migration Crisis*, 2022, p. 10.

18 RFE/RL's Belarus Service, 'Poland Fears "Major Incident" As Thousands Of Migrants Mass At Belarusian Border', *Radio Free Europe/Radio Liberty*, 2021 <<https://www.rferl.org/a/belarus-migrants-poland-border-incident/31551118.html>> [accessed 1 June 2022].

19 BBC News, 'Belarus Border Crisis: How Are Migrants Getting There?', *BBC News*, 2021, para. 4 <<https://www.bbc.com/news/59233244>> [accessed 1 June 2022].

20 Associated Press, 'Migrant Row at Poland-Belarus Border Creates Angle for New Berlin Wall', *Daily Sabah*, 2021 <<https://www.dailysabah.com/world/europe/migrant-row-at-poland-belarus-border-creates-angle-for-new-berlin-wall>> [accessed 1 June 2022].

mendestabilisasikan Eropa selama 30 tahun terakhir²¹. Sebelumnya hubungan Eropa dan Belarus memang tidak pernah akur dikarenakan kurangnya komitmen Belarus terhadap demokrasi dan hak sipil. Uni Eropa belum meratifikasi Kerja sama bilateral mereka yang sudah dirancang sejak tahun 1995. Hubungan Eropa bahkan semakin memanas pada tahun 2021 dikarenakan pihak Uni Eropa menuduh pemilihan umum Belarus tahun 2020 tidak sah dan memberikan sanksi ekonomi kepada pemerintahan Belarus²².

Diikuti memburuknya hubungan bilateral Eropa-Belarus. Hubungan

21 Rym Momtaz, 'Polish PM: Belarus Migrant Pressure Greatest Threat in 30 Years', *Politico*, 2021 <<https://www.politico.eu/article/polish-pm-mateusz-morawiecki-belarus-migrant-pressure-greatest-threat-in-30-years/>> [accessed 1 June 2022].

22 Sky News, 'Belarus: EU Imposes Sanctions as Lukashenko Orders Police to Clear the Streets', *Sky News*, 2020 <<https://news.sky.com/story/eu-threatens-belarus-sanctions-as-it-rejects-election-result-12052472>>.

keduanya kembali menegang setelah pemerintah Belarus memaksa pesawat Ryanair 4978 lepas landas di bandara nasional Minsk dan menahan seorang jurnalis Roman Protasevich. Mengikuti insiden ini, Presiden Belarus Lukashenko mengancam akan membiarkan migran dan narkoba untuk memasuki Eropa Barat²³.

Artikel ini akan membahas tentang isu migrasi dengan studi kasus imigrasi etnis Kurdi ke Eropa pada krisis migrasi di perbatasan Polandia-Belarus. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor terjadinya krisis imigran di perbatasan Polandia-Belarus. Untuk itu unit analisis penelitian ini akan menjadi imigran Kurdi dan Kawasan

Eropa. Penulis menyempitkan unit

23 Joe Evans, 'Belarus Dictator Threatens to 'flood EU with Drugs and Migrants'', *The Week*, 2021 <<https://www.theweek.co.uk/news/world-news/europe/952979/belarus-dictator-threatens-flood-eu-with-drugs-migrants-avoid-sanctions>> [accessed 1 June 2022].

analisis imigran menjadi imigran dari Irak yaitu etnis Kurdi dan yang menjadi mayoritas imigran dalam krisis ini. Hal ini dilakukan dikarenakan unit analisis yang terlalu luas akan menyulitkan pencarian data. Penelitian ini akan menjelaskan alasan imigran untuk emigrasi ke Eropa yakni faktor pendorong dan penarik dalam terjadinya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang dapat diambil sebagai berikut: Mengapa imigrasi etnis Kurdi Irak ke Eropa pada krisis perbatasan UE-Belarus 2021 terjadi?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Literatur Review

Penulis mengambil lima literatur yang berhubungan dengan topik penelitian. Literatur pertama yang digunakan adalah “*Elites and emulators: The evolution of Iraqi*

Kurdish asylum migration to Europe” karya Erlend Paasche. Literatur ini menjelaskan tentang siklus migrasi Kurdi Irak sejak tahun 1974 dan berfokus terhadap segi dinamis sosial dan politik.

Siklus pertama dari tahun 1974-1991 merupakan siklus migrasi kelas elite. Elit Kurdi Irak melarikan diri dari pemerintahan yang menggulingkan mereka. Kelas elite, tidak seperti kelas sosial yang lebih bawah memiliki kemampuan mobilitas yang tinggi. Dikarenakan persepsi bahwa kelas lebih tereduksi dan memiliki informasi lebih baik, kelas elite dapat memengaruhi masyarakat Kurdi yang lain untuk melakukan migrasi²⁴.

24 Erlend Paasche, ‘Elites and Emulators: The Evolution of Iraqi Kurdish Asylum Migration to Europe’, *Migration Studies*, 8.2 (2020), 189–208 (pp. 194–95) <<https://doi.org/10.1093/migration/mny036>>

Siklus migrasi kedua dari tahun 1992-1998. Irak mengalami krisis ekonomi pada tahun 1990-an. Setelah pasukan Kurdi ditarik, rezim Baathist memotong pemasukan pekerja-pekerja Kurdi dan memasang blokade untuk melumpuhkan Kurdistan dan semangat bertarung mereka. Ditambah lagi dengan sanksi yang diberikan oleh PBB kepada Irak memberikan dampak yang buruk untuk masyarakat Kurdi²⁵. Siklus migrasi ketiga dari tahun 1999-2014. Siklus migrasi ini terjadi pada era yang stabil secara ekonomi di Kurdistan. Paasche menjelaskan bahwa alasan mengapa siklus emigrasi pencari suaka tetap terjadi adalah kestabilan ekonomi dan emigrasi belum tentu berkontradiksi satu sama lain. Hal tersebut bisa dilihat sebagai bentuk trend pada

25 Paasche, pp. 196–99.

negara yang mengalami fase pembangunan muda²⁶.

Karya literatur di atas memiliki persamaan dengan penulis yakni membahas tentang fenomena migrasi kelompok etnis Kurdi Irak. Perbedaan penelitian Paasche dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah Paasche melakukan penelitian historis di mana penulis akan melakukan penelitian dalam satu studi kasus saja yaitu periode krisis perbatasan Belarus-UE tahun 2021-2022.

Literatur kedua yakni “*The Middle Eastern Refugee Crisis and the So-Called Islamic State: Motivations of Iraqi Yazidis for Migrating to Europe*”, karya Karel Černý. Berdasarkan Černý, Motivasi etnis Yazid untuk melakukan migrasi ada kekurangan bantuan materi di

26 Paasche, pp. 199–202.

(dan di luar) kamp, yang meningkatkan perasaan di antara para pengungsi bahwa mereka diabaikan oleh internasional masyarakat dan pemerintah mereka sendiri²⁷.

Kurdistan mengalami krisis ekonomi yang hanya memperburuk ketegangan antara penduduk mayoritas Kurdi dan pengungsi; pengungsi memiliki ketidakpercayaan terhadap pemerintah pusat Irak karena negara tidak berfungsi dan tidak mampu menjaga etnis Yazid dengan baik kebutuhan atau untuk secara fisik melindungi minoritasnya dari para ekstremis; mereka juga memiliki ketidakpercayaan terhadap

Pemerintah Daerah Kurdistan, yang mereka lihat sebagai korup dan memanipulasi kepentingan minoritas. Orang-orang Yazid tidak hanya kehilangan kepercayaan mereka terhadap elite-elite mereka, tetapi juga terhadap tetangga etnis Arab mereka dikarenakan beberapa berkolaborasi dengan kaum-kaum ekstremis²⁸.

Literatur di atas memiliki kesamaan dengan penulis yakni meneliti Kelompok etnis Kurdi yang berasal dari Kurdistan dan alasan mereka untuk melakukan migrasi. Perbedaannya adalah Yazid merupakan sub-etnis Kurdi minoritas di Kurdi, bahkan para cendekiawan memberikan Yazid label “*the Kurds of the Kurds*”. Penelitian dilatas juga tidak memberikan Batasan waktu penelitian dan tidak memiliki

27 Karel Černý, ‘The Middle Eastern Refugee Crisis and the So-Called Islamic State: Motivations of Iraqi Yazidis for Migrating to Europe’, in *Migration and Border-Making Reshaping Policies and Identities*, ed. by Robert Sata, Jochen Roose, and Ireneusz Pawel Karolewski (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020), pp. 120–44 (p. 141).

28 Černý, pp. 141–42.

hubungan dengan krisis perbatasan Belarus.

Literatur ketiga adalah “*What Drives Migration to Europe? Survey Experimental Evidence from Lebanon*” karya Anselm Hager. Hager meneliti apa yang mendorong orang-orang untuk melakukan migrasi ke Eropa. Artikel ini menggunakan 1.000 pengungsi Suriah dan 1.000 penduduk Lebanon sebagai sampel penelitian, untuk menyelidiki penyebab utama dari migrasi Hager menunjukkan *pull factor* (terutama, kesempatan kerja dan budaya keterbukaan) sebagai mendorong migrasi yang signifikan. Tetapi, dalam kasus Suriah, faktor pendorong memiliki kontribusi yang cukup signifikan untuk mendorong migrasi²⁹.

29 Anselm Hager, ‘What Drives Migration to Europe? Survey Experimental Evidence from Lebanon’, *International Migration Review*, 55.3 (2021), 929–50 (p. 945) <<https://doi.org/10.1177/0197918320988662>

Literatur keempat adalah “*What Drives Migration to Europe? Survey Experimental Evidence from Lebanon*” karya Anselm Hager. Hager meneliti apa yang mendorong orang-orang untuk melakukan migrasi ke Eropa. Artikel ini menggunakan 1.000 pengungsi Suriah dan 1.000 penduduk Lebanon sebagai sampel penelitian, untuk menyelidiki penyebab utama dari migrasi Hager menunjukkan *pull factor* (terutama, kesempatan kerja dan budaya keterbukaan) sebagai mendorong migrasi yang signifikan. Tetapi, dalam kasus Suriah, faktor pendorong memiliki kontribusi yang cukup signifikan untuk mendorong migrasi³⁰.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu meneliti dengan faktor pendorong

>.

30 Hager, p. 945.

dan penarik migrasi negara di Timur Tengah. Perbedaannya adalah peneliti memfokuskan penelitian di kelompok etnis tertentu di satu negara timur tengah dalam Batasan waktu tertentu.

Literatur kelima adalah “*The Middle East Refugee Crisis. Syria and Iraq Case*” karya Paiman Ahmad. Penelitian ini menjelaskan tentang *push factor* yang mendorong emigrasi masyarakat Suriah dan Irak. Di Irak dan Suriah, rakyat sipil terus menderita kekerasan, pemberontakan dan terorisme. Menurut temuan penelitian Ahmad, migrasi warga Suriah dan Irak dikaitkan dengan serangkaian tantangan. Faktor ini termasuk kegagalan negara, tantangan ekonomi, dan ISIS. Kondisi ini telah berkontribusi pada migrasi orang-orang dari kedua negara khususnya selama tahun

2003-2014. Efek dari arus Krisis di Irak dan Suriah menghancurkan pemerintah dan rakyat. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa konflik *home country* dan migrasi saling terkait dalam arti semakin banyak konflik berarti semakin banyak migrasi³¹.

Literatur di atas memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu melakukan penelitian tentang faktor pendorong migrasi orang-orang Irak. Perbedaannya adalah peneliti memfokuskan penelitian kepada satu kelompok etnis tertentu dengan batasan waktu krisis perbatasan dan penelitian di atas hanya meneliti tentang *push factor* terjadinya migrasi saja.

31 Paiman Ahmad, ‘The Middle East Refugee Crisis. Syria and Iraq Case’, in *Migration and Crime: Realities and Media Representations*, ed. by Ecaterina Balica and Valentina Marinescu (Bucharest: Palgrave Macmillan, 2018), pp. 15–43 (pp. 37–38).

Literatur keenam yakni “*Asylum Seekers / Patron Seekers: interpreting iraqi Kurdish migration*” karya Diane E. King. King melakukan penelitian post-positivist historis di mana beliau mencoba menginterpretasi mengapa maraknya terjadi emigrasi Kurdistan. Beliau berargumen bahwa perjalanan historis antara Kurdistan dan barat mengonstruksi hubungan keduanya sebagai hubungan *patron-client*, di mana bangsa Kurdi sebagai klien dan barat sebagai pelindung. Hubungan historis ini dan kekecewaan bangsa Kurdi terhadap pemerintah mereka mendorong masyarakat untuk melakukan emigrasi ke barat³².

Literatur di atas memiliki kesamaan dengan penulis yakni

32 Diane E. King, ‘Asylum Seekers / Patron Seekers: Interpreting Iraqi Kurdish Migration’, *Human Organization*, 64.4 (2005), 316–26 (pp. 317–18) <<https://doi.org/10.17730/humo.64.4.3dm0ng5c5eg9mg94>>.

meneliti mengapa emigrasi Kurdi terjadi dan memberi penerangan terhadap hubungan barat dan Kurdistan.

Teori Migrasi

Penelitian ini akan menggunakan teori migrasi. Salah satu teori migrasi paling awal adalah kerangka migrasi *push-pull* yang dikembangkan oleh Everett Lee. Terdapat empat faktor yang menjadi determinan terjadinya suatu migrasi³³, yaitu:

1. Faktor yang diasosiasikan dengan wilayah asal (faktor pendorong)
2. Faktor yang diasosiasikan dengan wilayah tujuan (faktor penarik)

33 Everett S. Lee, ‘A Theory of Migration’, *Demography*, 3.1 (1966), 47–57 (pp. 48–49) <<https://doi.org/10.2307/2060063>>.

3. *Intervening Obstacle* (seperti jarak wilayah asal-wilayah tujuan, hukum imigrasi, dan campur tangan pihak ketiga)

4. faktor personal

Lee mendeskripsikan faktor tarik menarik migrasi dengan lambang + dan -. Adapun lambang 0 yang menyatakan bahwa orang-orang pada dasarnya tidak berbeda. Ada beberapa faktor yang memberi dampak yang sama terhadap orang-orang, dan Adapun faktor yang memberi dampak yang berbeda terhadap masing-masing individu. Negara dengan sistem pendidikan gratis akan dianggap sebagai + terhadap orang tua dengan anak yang masih berusia muda dan – untuk orang-orang yang tidak memiliki anak-anak dikarenakan pajak yang tinggi. Tentunya subjektifitas ini menyebabkan kemustahilan dalam

menentukan mana yang merupakan faktor penentu yang sangat tepat dalam terjadinya migrasi untuk masing-masing migran, ditambah juga dengan banyaknya subjek analisis dalam suatu migrasi. Dikarenakan hal ini, hanya beberapa faktor penentu yang bisa digeneralisasikan dampaknya terhadap kelompok-kelompok migran tertentu³⁴.

Faktor pendorong memengaruhi keputusan migrasi untuk aktor membuat pilihan atau terpaksa meninggalkan tempat tinggal mereka. Faktor pendorong bisa dikategorikan dalam faktor ekonomi, sosial, dan politik. Faktor ekonomi yang memengaruhi berupa kurangnya lapangan pekerjaan. Standar hidup yang rendah merupakan faktor lain yang memengaruhi migrasi. Migran

³⁴ Lee, pp. 51–52.

membuat pilihan untuk bermigrasi ke negara lain untuk mencari kesempatan dan standar hidup yang lebih baik³⁵.

Beberapa faktor sosial juga mendorong terjadinya migrasi, seperti kurangnya sistem kesehatan mendorong individu ke negara dengan sistem kesehatan yang lebih baik. Yang lainnya seperti kurangnya kesempatan pendidikan dan kurangnya toleransi agama. Terdapat juga faktor politik seperti sistem ilegal yang tidak adil, perang dan terorisme, dan pemerintahan yang buruk berkontribusi kepada individu untuk mencari lingkungan politik yang lebih baik³⁶.

Faktor penarik migrasi merupakan kebalikan dari faktor pendorong. Faktor penarik

35 Mariusz Urbański, 'Comparing Push and Pull Factors Affecting Migration', *Economies*, 10.1 (2022), 21–35 (pp. 1–2) <<https://doi.org/10.3390/economies10010021>>.

36 Urbański, p. 3.

merupakan beberapa aspek yang menarik orang-orang untuk pergi ke lokasi tertentu. Sama dengan faktor penarik, faktor penarik bisa dikategorikan dalam tiga faktor yaitu ekonomi, sosial dan politik. Faktor ekonomi yang menarik migran seperti harapan atas pekerjaan lebih baik, tempat tinggal lebih baik, lebih banyak makanan, dan standar hidup yang lebih tinggi³⁷.

Sama halnya dengan faktor ekonomi, beberapa faktor sosial dan politik berkontribusi untuk menarik para migran. Faktor sosial seperti toleransi agama, dan edukasi yang lebih baik. Beberapa faktor sosial yang menarik para migran ke negara maju seperti Amerika dan negara-negara Eropa yaitu sistem kesehatan yang lebih baik dan toleransi agama.

Beberapa faktor politik penarik seperti hak untuk voting dan

37 Urbański, p. 1.

kebebasan dari persekusi dan perlindungan di bawah hukum dan keamanan³⁸.

Meskipun migrasi mungkin terjadi dikarenakan perbandingan + dan – antara tempat asal dan tujuan, kedua faktor tersebut bukan satu-satunya yang menyebabkan terjadinya migrasi. Di antara kedua faktor tersebut terdapat *intervening obstacle* dalam proses migrasi ke negara A dan B. *Intervening obstacle* yang dominan dipelajari adalah jarak, yang mana meskipun selalu ada, tidak selalu menjadi faktor yang terpenting. Penghambat fisik seperti tembok Berlin atau hukum migrasi bisa juga menjadi faktor determinan dalam terjadinya migrasi³⁹.

Berdasarkan pernyataan Lee, sama halnya dengan faktor + dan -, dampak yang diberikan *intervening*

obstacle juga subjektif. Untuk beberapa migran hal ini tidak terlalu determinan, tetapi untuk yang lain seperti para migran yang membawa serta anak dan keluarga mereka faktor ini sangat determinan. Faktor terakhir adalah faktor personal, dalam hal ini bukan hanya faktor fisik yang memengaruhi migrasi tetapi juga faktor sensitivitas pribadi, kepintaran, dan kesadaran kondisi memengaruhi dorongan atas migrasi⁴⁰.

Beberapa studi telah dilakukan untuk meneliti faktor *push-pull* yang memengaruhi migrasi. Studi yang dilakukan oleh Oltman dan Renshon, menyatakan bahwa kondisi sosio-politik, ekonomi, dan ekologi yang menjadi faktor utama dalam mendorong migrasi. Perbedaan ekonomi yang mendorong migrasi dari negara berkembang ke negara

³⁸ Urbański, p. 3.

³⁹ Lee, p. 51.

⁴⁰ Lee, pp. 50–51.

maju. Dalam sisi lain, kebutuhan ekonomi negara maju dalam buruh murah menarik migran untuk mencari kesempatan pekerjaan yang lebih baik⁴¹.

Arenas menghubungkan teori *push-pull* dengan teori *human capital* di mana migrasi merupakan suatu investasi terutama dalam hubungannya dengan jenjang pendidikan. Beasiswa dapat menarik para migran untuk melakukan migrasi. Arenas kemudian menambahkan bahwa negara asal *human capital* adalah nilai determinan dalam melakukan migrasi. Dikarenakan itu, edukasi dan pengalaman pekerjaan dari luar

negeri di nilai lebih tinggi daripada dari dalam negeri⁴².

Nejad dan Young, menginvestigasikan pilihan migran terhadap kualitas institusi yang berdasarkan perbedaan politik dan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan ekonomi mempunyai faktor penarik signifikan terhadap potensi migran. Penelitian mereka juga mengindikasikan bahwa potensi migran sangat didorong oleh peningkatan terhadap sistem yudikatif dan hak properti⁴³. Schulzek, menyatakan bahwa sistem *welfare* merupakan salah satu faktor penarik migrasi⁴⁴.

41 Anna Oltman and Jonathan Renshon, 'Immigration and Foreign Policy', *Oxford Research Encyclopedia of Politics*, 2017 <<https://oxfordre.com/politics/view/10.1093/acrefore/9780190228637.001.0001/acrefore-9780190228637-e-344>> [accessed 5 June 2022].

42 Andreu Arenas, 'Human Capital Portability and International Student Migration', *Journal of Economic Geography*, 21.2 (2021), 195–229 (pp. 195–96) <<https://doi.org/10.1093/jeg/lbaa009>>.

43 Maryam Naghsh Nejad and Andrew T. Young, 'Want Freedom, Will Travel: Emigrant Self-Selection According to Institutional Quality', *European Journal of Political Economy*, 45.Supplement (2016), 71–84 (pp. 80–81) <<https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2016.06.002>>.

44 Nina Schulzek, *The Impact of Welfare Systems on Immigration: An Analysis of*

Dail menjabarkan faktor-faktor sosial yang bermain dalam pilihan orang-orang untuk bermigrasi ke negara lain. Migran dari negara-negara berkembang seperti negara-negara Amerika Latin sering di dorong oleh kurangnya lapangan pekerjaan, edukasi, dan perumahan untuk tinggal⁴⁵. Carbajal dan Miguel Calvo juga menjelaskan bahwa faktor-faktor sosial yang mendorong migrasi berdasarkan kepada nafsu manusia untuk mendapat kehidupan yang lebih baik. Salah satu contoh empiris dalam hal edukasi lebih adalah Amerika Serikat menawarkan beasiswa yang menarik kalangan

muda untuk bermigrasi dari seluruh penjuru dunia⁴⁶

Chandler dan Tsai melakukan penelitian untuk meneliti faktor politis dalam motivasi migrasi dengan hasil bahwa insiden politik seperti perang sipil dan revolusi sering kali mendorong terjadinya migrasi ke lingkungan yang lebih aman⁴⁷. Masalah keamanan sering kali berkontribusi dalam pemutusan pilihan untuk melakukan migrasi. Seperti persekusi terhadap kepercayaan individu.

Urbanski melanjutkan penelitian untuk membandingkan faktor *push-pull* migrasi. Urbanski

Welfare Magnets as a Pull-Factor for Asylum Seekers and Labour Migrants (London, 2012) <<https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fwww.lse.ac.uk%2Fgovernment%2FAssets%2FDocuments%2Fpdf%2Fresearch-groups%2Fmsu%2FWP-2012-02.pdf>>.

45 P. W. Dail, 'Immigration and Migration in America: Social Impact and Social Response', *International Migration*, 26.4 (1988), 441–52 (pp. 445–46) <<https://doi.org/10.1111/j.1468-2435.1988.tb00663.x>>.

46 María José Carbajal and Jesús María De Miguel Calvo, 'Factors That Influence Immigration to OECD Member States', *Cuadernos de Trabajo Social*, 34.2 (2021), 417–30 (pp. 418–20) <<https://doi.org/10.5209/cuts.70475>>.

47 Charles R. Chandler and Yung-mei Tsai, 'Social Factors Influencing Immigration Attitudes: An Analysis of Data from the General Social Survey', *The Social Science Journal*, 38.2 (2001), 177–88 (pp. 179–80) <[https://doi.org/10.1016/S0362-3319\(01\)00106-9](https://doi.org/10.1016/S0362-3319(01)00106-9)>.

memproposisikan suatu model *Push-pull*⁴⁸, yakni:

Area	Faktor Pendorong	Faktor Penarik
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemiskinan • Pengangguran • Pendapatan rendah • Kurangnya tingkat kesehatan • Tinggi fertilitas • Kurangnya edukasi tinggi • Kurangnya edukasi dasar 	<ul style="list-style-type: none"> • Prospek pendapatan tinggi • Standar hidup yang maju • Pengembangan <i>Human Capital</i> • Kesempatan pekerjaan • Standar kesejahteraan yang baik • Permintaan atas buruh
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Diskriminasi • Institusi kesehatan yang buruk • Keresahan sosial • Sistem edukasi yang kurang memadai • Pertumbuhan populasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Reunifikasi keluarga • Tanah air kelompok etnis • Kebebasan dari diskriminasi • Sistem kesehatan yang baik • Manfaat negara <i>welfare</i>
Politik	<ul style="list-style-type: none"> • Konflik • Korupsi • Pemerintahan yang buruk • Pelanggaran hak asasi • Terorisme 	<ul style="list-style-type: none"> • Keamanan • Kebebasan politik • Demokrasi • Stabilitas Politik • Hak Sipil

Tabel. Model *Push-pull Migration*

Urbanski⁴⁹

Sumber: Urbanski (2022)

Hasil penelitian Urbanski menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan pendorong tertinggi dalam terjadinya migrasi, yang kedua

⁴⁸ Urbański, p. 4.

⁴⁹ Urbański, p. 4.

adalah faktor politik yang menyangkut permasalahan keamanan dan hak asasi⁵⁰.

Forced Migration

Krisis migrasi adalah situasi kesulitan, masalah atau bahaya yang diterima negara penerima (negara tujuan) dikarenakan pergerakan besar-besaran kelompok imigran yang melarikan diri dari situasi buruk yang mereka alami di negara asal. Berdasarkan pernyataan Lucas Guttentag, kata “krisis” dalam krisis migrasi bukan jumlah imigran, tetapi kegagalan sistem untuk merespons dengan cara yang humanis, efisien, dan tepat dalam konteks wewenang legal pemerintah dan jumlah migran yang mencari perlindungan⁵¹. Krisis

⁵⁰ Urbański, p. 13.

⁵¹ Lucas Guttentag, ‘Crisis at the Border? An Update on Immigration Policy with Stanford’s Lucas Guttentag’, *Stanford Law School*, 2019
<<https://law.stanford.edu/2019/04/22/crisis-at-the-border-an-update-on-immigration-policy-with-stanfords-lucas-guttentag/>> [accessed 7 June 2022].

terjadi ketika migran atau pengungsi mencoba keluar dari negara, ketika sedang dalam perjalanan ke negara tujuan, maupun ketika mencari suaka bagi para pengungsi di negara tujuan.

IOM (*International Organization for Migration*) mendeskripsikan krisis migran sebagai gerakan migrasi kompleks yang berukuran besar dan dampak krisis yang umumnya berupa bahaya signifikan untuk individu dan komunitas yang bersangkutan dan tantangan manajemen migrasi dalam jangka waktu yang panjang⁵². Krisis migrasi bisa terjadi dengan tiba-tiba atau lambat, bisa disebabkan oleh alam maupun manusia.

Berdasarkan data UNHCR, dari 82 juta orang yang terpaksa melarikan diri dari rumah mereka, 26

52 IOM MIGRATION CRISIS OPERATIONAL FRAMEWORK, 'IOM Migration Crisis Operational Framework', *International Organization for Migration*, 2012, pp. 1–27 (pp. 4–7).

juta lainnya adalah *refugee*⁵³, dikarenakan tersebut sulit untuk tidak mengategorikan krisis migran sebagai krisis *refugee*. Berdasarkan UNHCR rata-rata 24 orang terpaksa melarikan diri dari negara mereka setiap menit pada tahun 2015, empat kali melebihi dekade sebelumnya di mana rata-rata 6 orang melarikan diri selama 60 detik⁵⁴.

Sebagian besar orang-orang yang bermigrasi bertujuan ke negara-negara maju. Kawasan yang paling banyak mendapatkan *refugee* adalah Eropa (76 juta), Asia (75 juta), Amerika Utara (54 juta), Afrika (21 juta), Amerika Latin, Karibia, dan Oseania (17 juta). Sedangkan Asia menjadi kawasan asal para migran

53 UNHCR, 'Figures at a Glance', *UNHCR\ The UN Refugee Agency*, 2021 <<https://www.unhcr.org/en-us/figures-at-a-glance.html>> [accessed 8 June 2022].

54 UNHCR, 'Global Forced Displacement Hits Record High', *UNHCR\ The UN Refugee Agency*, 2016 <<https://www.unhcr.org/news/latest/2016/6/5763b65a4/global-forced-displacement-hits-record-high.html>> [accessed 8 June 2022].

yang terbesar (104 juta), kedua Eropa (62 juta), Amerika Latin dan Karibia (37 juta), dan Afrika (34 juta)⁵⁵. Mayoritas negara asal para migran adalah negara-negara pendapatan menengah, sebesar 157 juta dari 244 juta migran hanya 71 juta atau 29% migran yang berasal dari negara berpendapatan rendah⁵⁶.

Kegagalan masyarakat internasional dalam mengatasi konflik, kekerasan, dan pelanggaran HAM di negara-negara asal juga merupakan salah satu faktor kunci yang menyebabkan krisis global migrasi dan pengungsi (*refugee*). Menurut Bakry, sampai saat ini belum ada kerangka politik dan strategi internasional yang jelas untuk mengakhiri konflik di Suriah,

Afganistan, dan Irak⁵⁷. Kemiskinan kronis, ketimpangan, pemerintahan yang lemah di sejumlah negara, dan dampak dari perubahan iklim merupakan faktor pendorong gelombang migrasi dan pengungsi ke negara-negara maju⁵⁸.

Menurut Owen Parker dan James Brassett, sebagian besar pengungsi meninggalkan kampung halamannya sendiri ketika konflik etnis dan agama meletus-letus di negara-negara gagal (*failed states*)⁵⁹. Selain itu pengungsi juga meninggalkan tanah air mereka ketika pemerintah gagal dalam memberikan hak-hak dasar sebagai warga negara seperti perlindungan

55 Department of Ecosoc Affairs, *International Migration Report 2015* (New York, 2015) <<https://www.un.org/en/development/desa/population/migration/publications/migrationreport/docs/MigrationReport2015.pdf>>.

56 Department of Ecosoc Affairs.

57 Bakry, p. 298.

58 Victoria Metcalfe-Hough, 'A Migration Crisis? Facts, Challenges and Possible Solutions', *Odi*, 2015 <<https://odi.org/en/publications/a-migration-crisis-facts-challenges-and-possible-solutions/>> [accessed 8 June 2022].

59 Charles W. Kegley and Shannon L. Blanton, *World Politics: Trend and Transformation* (Belmont: Wadsworth Cengage Learning, 2009), pp. 500–501.

polisi, akses untuk memperoleh pengadilan yang adil dan bantuan publik lainnya.

3. METODOLOGI

PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Steven Dukeshire & Jennifer Thurlow menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif⁶⁰. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan *focus group*, maupun wawancara yang sangat mendalam, dan

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2018), p. 3.

observasi berperan serta, dalam mengumpulkan data.

Jenis penelitian kualitatif ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Everson dan Paine, aktivitas mereka yang belajar termasuk di dalamnya ilmu HI berpusat pada tiga hal, yaitu: deskriptif, analitis, preskriptif⁶¹. Aktivitas deskriptif adalah aktivitas yang berupaya melukiskan fenomena yang telah dan sedang terjadi, biasanya untuk menjawab pertanyaan “apa” dan “bagaimana”⁶². Aktivitas ini mencakup pengumpulan fakta, pemilahan fakta, dan generalisasi fakta.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijabarkan. Penelitian

⁶¹ Endi Haryono, ‘Jenis dan Model Skripsi’, in *Menulis Skripsi: Panduan untuk Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional*, ed. by Endi Haryono and Saptopo B. Ilkodar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), pp. 1–10 (p. 1).

⁶² Haryono, p. 1.

kualitatif deskriptif adalah metode penelitian dengan aktivitas pengumpulan data dan bukan angka yang berdasarkan pada filsafat post-positivisme yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci fenomena yang diteliti.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Terdapat beberapa metode dalam penelitian kualitatif penelitian yakni: wawancara, observasi, dan juga studi dokumen, maupun diskusi kelompok terarah. Berdasarkan Sugiyono, Terdapat 3 teknik pengumpulan data yaitu, teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan

studi dokumen. Teknik penelitian yang penulis gunakan adalah: **Studi Dokumen** atau **Studi Pustaka**, Teknik pengumpulan data ini adalah metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Data jenis ini mempunyai sifat utama yaitu tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi pada masa silam⁶³. Jenis Pustaka yang digunakan merupakan jenis Pustaka primer, peneliti memfokuskan penelitian melalui media buku, jurnal, tesis, disertasi, laporan resmi, serta artikel berita di Internet mengenai kasus yang diteliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Jenis dan Sumber Data

63 V. Wiratna Sujawerni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), p. 33.

Jenis Data

Menurut Sugiyono jenis data ada 2, yaitu data kualitatif dan kuantitatif⁶⁴. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat atau gambar. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan atau *scoring*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data kualitatif yang berbentuk informasi seperti gambaran umum tentang faktor-faktor migrasi Kurdi Irak ke Eropa.

Sumber Data

Menurut Arikunto sumber data adalah subyek di mana data diperoleh, sumber data yang tidak tepat mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan⁶⁵. Sumber

data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen⁶⁶.

Penelitian ini akan menggunakan sumber data sekunder yang berupa jurnal penelitian, buku, serta artikel-artikel berita di internet terkait faktor migrasi etnis Kurdi ke Eropa pada krisis perbatasan UE-Belarus tahun 2021 yang dapat di analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian ini.

Objek dan Subjek Penelitian

⁶⁴ Sugiyono, p. 1.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), p. 30.

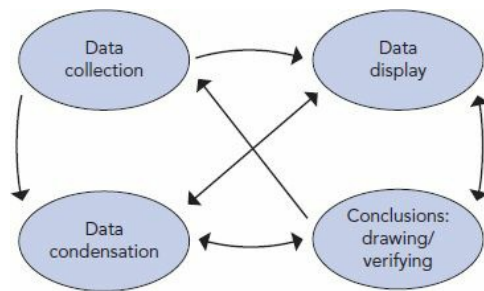
⁶⁶ Sugiyono, p. 104.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih lanjut tentang krisis imigrasi di perbatasan Polandia. Untuk melihat dari sisi migran, subjek penelitian yang diambil adalah migran Kurdi Irak sebagai kelompok mayoritas imigran dalam krisis. Penelitian ini juga akan meneliti faktor pendorong dan penarik dari dalam terjadinya imigrasi. Penelitian terkait faktor pendorong akan menelusuri kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi kehidupan etnis Kurdi di negara Irak. Sedangkan untuk faktor penarik, peneliti akan menelusuri kondisi sosial, ekonomi dan politik di Eropa.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁶⁷. Proses analisis data lebih lanjut bisa dilihat dari bagan berikut:

Teknik Analisis Data

⁶⁷ Sugiyono, pp. 130–31.



Gambar. Proses dan Komponen dalam Analisis Data⁶⁸

Sumber: Miles, Huberman, dan Saldana (2014)

Berdasarkan bagan di atas, terdapat empat proses dan komponen dalam analisis data yakni:

Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi)⁶⁹. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini

68 Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd edn (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

69 Sugiyono, p. 134.

berupa data faktor pendorong maupun penarik migrasi kelompok etnis Kurdi untuk Beremigrasi ke Eropa dengan menggunakan tiga metode yang telah dijabarkan.

Reduksi Data

Langkah Kedua merupakan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya⁷⁰. Reduksi pengumpulan data dalam penelitian ini dibantu dengan menentukan batasan penelitian serta konsep maupun teori yang digunakan dalam menjawab masalah yang dipertanyakan. Tahapan reduksi selanjutnya yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo. Reduksi data/transformatasi ini

70 Sugiyono, p. 135.

berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun

Penelitian ini memfokuskan reduksi data yang berhubungan dengan faktor pendorong dan penarik migrasi kelompok etnis Kurdi Irak dalam konteks krisis perbatasan Belarus-UE tahun 2021-2022 yang telah didapatkan di lapangan. Peneliti akan memasukkan kondisi sosial, politik, maupun ekonomi di Kurdistan Irak sebagai faktor pendorong serta kondisi di Eropa sebagai penarik.

Penyajian Data

Setelah data di Reduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Menurut Miles dan Huberman, *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”* yang

paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif⁷¹. Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Penyajian data. maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang dipahami tersebut.

Penyajian data dalam penelitian ini berfungsi untuk lebih memudahkan peneliti memahami

⁷¹ Sugiyono, p. 137.

data yang diperoleh di lapangan. Penyajian data dengan demikian akan memudahkan peneliti dapat melihat faktor migrasi penarik dan pendorong etnis Kurdi dalam teks naratif untuk menjawab pertanyaan lebih mudah.

Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Miles, Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat⁷². Kesimpulan-kesimpulan sementara harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama peneliti menulis atau mungkin suatu

tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan.

Kesimpulan sementara dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah atau mungkin tidak. Kesimpulan sementara akan terus berkembang seiring proses verifikasi dengan munculnya lebih banyak data baru mengenai fenomena yang diteliti. Kesimpulan yang telah didukung bukti-bukti valid dan konsisten akan menjadi kesimpulan akhir yang dapat menjawab pertanyaan rumusan masalah.

4. PEMBAHASAN

Latar Belakang Krisis Perbatasan Belarus-UE dan Krisis Perbatasan Belarus-UE

Krisis perbatasan ini bisa dilihat sebagai perpanjangan perselisihan antara Belarus dan UE. Alexander

⁷² Sugiyono, p. 141.

Lukashenko telah memerintah Belarus sejak Juli 1994. Rezim Lukashenko telah banyak dituduh melakukan kecurangan pemilu, termasuk oleh pengamat *Organization for Security and Co-operation in Europe* (OSCE), yang sering dilarang memantau pelaksanaan pemilu⁷³. Lukashenko mengklaim kemenangan dalam pemilihan presiden Belarus 2020, namun, hal ini tidak diakui secara resmi oleh Amerika Serikat, Uni Eropa, Inggris, Kanada, dan sekutunya. Mereka berpendapat bahwa Lukashenko telah kalah dalam pemilihan melawan Sviatlana Tsikhanouskaya. Banyak negara menolak untuk menerima hasil pemilu, begitu pula Uni Eropa, yang menjatuhkan sanksi kepada pejabat

73 Associated Press, 'OSCE Observers Told to Leave Belarus over Election Fraud Claims', *The Guardian*, 2010 <<https://www.theguardian.com/world/2010/dec/31/osce-leave-belarus-election-fraud-claims>> [accessed 9 March 2023].

Belarus yang dianggap bertanggung jawab atas kekerasan, represi, dan kecurangan pemilu⁷⁴. Hasil pemilu ini juga menyebabkan beberapa unjuk rasa. Tsikhanouskaya mengungsi ke Lituania untuk mendapatkan perlindungan⁷⁵. Konflik ini diperpanjang dengan ditahannya aktivis oposisi Roman Protasevich di Bandara Kota Minsk. Mengikuti insiden ini, AS dan sekutunya memberi sanksi lebih berat terhadap Belarus serta perusahaan-perusahaan milik negara Belarus. Sanksi ini meliputi, pembekuan aset, *travel bans*, dan sanksi lainnya⁷⁶.

74 Sky News.

75 Rachael Kennedy, 'Belarus Election: Sviatlana Tsikhanouskaya Made "independent" Decision to Flee to Lithuania', *Euronews*, 2020 <<https://www.euronews.com/my-europe/2020/08/11/belarus-election-opposition-sviatlana-tsikhanouskaya-now-safe-after-fleeing-to-lithuania>> [accessed 9 March 2023].

76 William James, Daphne Psaedakis, and Robin Emmott, 'West Hits Belarus with New Sanctions over Ryanair "Piracy"', *Reuters*, 2021 <<https://www.reuters.com/world/europe/wes>

Sejak Juli 2021 Ribuan migran telah berdatangan ke perbatasan Belarus⁷⁷. Tanggal 13 November, diperkirakan 20.000 migran dan pencari suaka hadir di Belarus⁷⁸. Setidaknya 5.000 orang terjebak di perbatasan Polandia-Belarus tanpa akses layanan dan bantuan yang memadai⁷⁹. Migran dan pencari suaka (terutama dari Afghanistan, Irak, dan Suriah) yang berniat menyeberang ke UE telah tiba di Belarus sejak akhir Juli⁸⁰. Beberapa telah terdampar di daerah perbatasan

selama berminggu-minggu karena kebijakan 'pushback' Polandia kontras dengan paksaan oleh pejabat Belarus untuk menyeberangi perbatasan.

Krisis dimulai ketika pemerintah Belarus, melalui agen penerbangan, mulai mempromosikan penerbangan dengan visa turis ke Belarus di Timur Tengah⁸¹. Penyelundup juga menyebarkan informasi palsu melalui media sosial media untuk memotivasi pengunjung ke Belarus⁸². Begitu orang tiba di Belarus, mereka percaya bahwa mereka dapat dengan mudah memasuki UE dengan melintasi perbatasan Polandia, Lituania, atau Latvia. Sebagai

t-hits-belarus-with-new-sanctions-over-ryanair-piracy-2021-06-21/> [accessed 9 March 2023].

77 BBC News, 'Poland Border Crisis: EU to Widen Belarus Sanctions as Row Intensifies', *BBC News*, 2021 <<https://www.bbc.com/news/world-europe-59289998>> [accessed 9 March 2023].

78 Richard Pérez-Peña, 'How the Belarus Standoff Is Unlike Recent Migrant Crises', *The New York Times*, 2021 <<https://www.nytimes.com/article/belarus-poland-border-migrants.html>> [accessed 9 March 2023].

79 BBC News, 'Poland Border Crisis: Camp Empty as Migrants Move to Warehouse', *BBC News*, 2021 <<https://www.bbc.com/news/world-europe-59341765>> [accessed 9 March 2023].

80 BBC News, 'Belarus Border Crisis: How Are Migrants Getting There?'

81 Paul Adams, 'How Belarus Is Helping "Tourists" Break into the EU', *BBC News*, 2021 <<https://www.bbc.com/news/world-58952867>> [accessed 9 March 2023].

82 Andrew Higgins, Adam Satariano, and Jane Arraf, 'How Fake News on Facebook Helped Fuel a Border Crisis in Europe', *The New York Times*, 2021 <<https://www.nytimes.com/2021/11/22/world/europe/belarus-migrants-facebook-fake-news.html>> [accessed 9 March 2023].

tanggapan, ketiga negara mengerahkan patroli perbatasan dan memasang pagar untuk mencegah penyeberangan⁸³. Lituania mengumumkan keadaan darurat selama sebulan mulai 10 November 2021⁸⁴. Latvia mengumumkan keadaan darurat selama tiga bulan mulai 11 Agustus 2021⁸⁵. Pemerintah Polandia memperkuat kontrol perbatasan dan mencegah migran memasuki negara. Pemerintah Polandia, Uni Eropa, NATO, dan AS menyalahkan Presiden Belarus

Alexander Lukashenko dikarenakan dugaan barat kepada rezim Lukashenko sebagai dalang atas krisis perbatasan sebagai pembalasan untuk sanksi yang diberikan UE kepada Belarus dikarenakan penangkapan para oposisi Lukashenko, yang terjadi di tengah sengketa pemilu di Belarus⁸⁶.

Pada tanggal 2 September 2021, Polandia mengumumkan keadaan darurat yang mencakup 183 lokasi dalam jalur sepanjang 3 Km di sepanjang perbatasan dengan Belarus di provinsi Podlaskie dan Lubelskie. Pembatasan termasuk larangan tinggal di wilayah yang dicakup oleh keadaan darurat; larangan merekam dan memotret objek dan kawasan,

83 The Economist, 'What Is Happening on the Poland-Belarus Border?', *The Economist*, 2021 <<https://www.economist.com/news/2021/11/09/what-is-happening-on-the-poland-belarus-border>> [accessed 9 March 2023].

84 Lauren Said-Moorhouse, Antonia Mortensen, and Magda Chodownik, 'Migrants Face Hypothermia and Broken Bones in Freezing Forests as Poland-Belarus Crisis Deepens', *CNN*, 2021 <<https://edition.cnn.com/2021/11/10/europe/poland-belarus-border-migrant-crisis-wednesday-intl/index.html>> [accessed 9 March 2023].

85 France 24, 'Latvia Declares State of Emergency over Migrant Influx at Belarus Border', *France 24*, 2021 <<https://www.france24.com/en/europe/20210810-latvia-declares-state-of-emergency-over-belarus-migrant-influx>> [accessed 9 March 2023].

86 Lauren Said-Moorhouse, Mayumi Maruyama, and Antonia Mortensen, 'EU Accuses Belarus of Acting like "Gangster Regime" as Thousands of Freezing Migrants Camp on Polish Border', *CNN*, 2021 <<https://edition.cnn.com/2021/11/09/europe/poland-belarus-border-migrants-crisis-intl/index.html>> [accessed 9 March 2023].

termasuk infrastruktur perbatasan, petugas pengawas perbatasan, polisi, dan tentara; dan akses terbatas informasi publik tentang kegiatan yang dilakukan. Keadaan darurat diperpanjang selama 60 hari mulai tanggal 30 September 2021⁸⁷. Hanya Penjaga Perbatasan Polandia, ambulans, dan penduduk yang diizinkan memasuki zona eksklusif 3 Km di sepanjang perbatasan⁸⁸. Pada bulan Oktober, Belarus melaporkan memberhentikan 5.000 upaya percobaan untuk melintasi perbatasan Polandia oleh para imigran, sementara Penjaga Perbatasan Polandia mencatat 11.300

upaya percobaan⁸⁹. Sebagai perbandingan, badan perbatasan Polandia hanya mencatat 88 upaya percobaan pada tahun 2020⁹⁰.

Profil Bangsa Kurdi

Penting untuk mengerti sejarah *pre-modern* kaum Kurdi untuk mengerti identitas nasionalisme Kurdi lebih lanjut. Awal kemunculan nasionalisme Kurdi berawal kemunculan bangsa Mede pada awal milinia sebelum masehi, yang mendirikan kerajaan Media (728-550 SM) di daerah barat Iran, utara Irak, selatan Turki. Untuk kaum nasionalis Kurdi, kejatuhan dari kerajaan ini menandai keakhiran kejayaan kuno mereka. diikuti oleh kehancuran

87 Wojciech Kosci, 'Poland Extends State of Emergency on Border with Belarus until End of November', *Bne IntelliNews*, 2021 <<https://intellinews.com/poland-extends-state-of-emergency-on-border-with-belarus-until-end-of-november-222336/>> [accessed 9 March 2023].

88 Jon Henley, "'People Treated like Weapons': More Deaths Feared at Poland-Belarus Border", *The Guardian*, 2021 <<https://www.theguardian.com/world/2021/oct/31/poland-belarus-border-migrants-deaths>> [accessed 9 March 2023].

89 Rob Mudge, 'From Iraq to Belarus — How Migrants Get to Europe', *DW News*, 2021 <<https://www.dw.com/en/the-route-from-iraq-to-belarus-how-are-migrants-getting-to-europe/a-59636629>> [accessed 9 March 2023].

90 BBC News, 'Poland Border Crisis: Migrants Tear-Gassed Trying to Cross from Belarus', *BBC News*, 2021 <<https://www.bbc.com/news/world-europe-59302919>> [accessed 9 March 2023].

kerajaan Media, wilayah yang dipopulasikan oleh bangsa Kurdi dikuasai oleh beberapa kerajaan seperti Sassania, khalifah Arab, dan Mongol.

Bermula pada abad ke-15 sampai ke abad ke-17, kebanyakan bagian Kurdistan dikuasai oleh pemerintahan lokal, dengan pemerintahan pusat di Ottoman dan Safawiyah. Kurdistan yang diikuti oleh Armenia dan Azerbaijan sering menjadi wilayah pertempuran antar dua kerajaan. Dikarenakan agenda Safawiyah untuk menggantikan para penguasa Kurdistan yang mengakibatkan deportasi dan pembunuhan massal. Perlakuan Safawiyah yang tidak adil terhadap bangsa Kurdi mengakibatkan mereka berpihak kepada pemerintahan Ottoman yang menjadi faktor besar kekalahan Safawiyah pada perang

tahun 1514. Sebagai imbalan, Sultan Ottoman memberikan otonomi yang besar terhadap bangsa Kurdi.

Pada tahun 1639, traktat antara Ottoman dan Safawiyah menghasilkan perbatasan resmi antara dua kerajaan yang memisahkan Kurdistan Iran dari Kurdistan lainnya. Setelah perang dUnia kedua, kebanyakan wilayah Ottoman dikuasai oleh bangsa Eropa. Traktat Sevres ditandatangani pada tahun 1920 antara sekutu dan Ottoman untuk pembentukan dua negara, negara Armenia dan Kurdistan. Traktat *Lausanne* pada tahun 1923, merubah perjanjiannya yang membagi bagian Kurdistan Ottoman kepada empat negara (Turki, Irak, dan Suriah, dan Uni Soviet), dikarenakan pembagian ini, menjadikan masing-masing diaspora yang hidup di masing-masing negara

berbeda secara budaya, linguistik, wilayah, dan politik.

Identitas nasional Kurdi seperti yang dijabarkan bukan hal yang baru, melainkan identitas yang berakar dari etnis dan sejarah, sedangkan nasionalisme Kurdi adalah yang baru. Konstruksi penciptaan identitas Kurdi modern bergantung dari usaha untuk pencocokan etnis dan sejarah awal seperti Bahasa, budaya, wilayah, symbol nasionalis, serta klaim politis atas kedaulatan mereka untuk menentukan nasib. Meskipun begitu terdapat beberapa tantangan seperti fragmentasi budaya, wilayah, dan bahasa dikarenakan pemerintahan dimana diaspora Kurdistan tinggal. Wilayah Kurdistan akhirnya dibagi menjadi empat yaitu Kurdi Turki di wilayah selatan Turki dimana para simpatisan Kurdistan sebut

“Kurdistan Utara”, Kurdi Irak atau “Kurdistan Selatan, Kurdi Iran atau “Kurdistan Timur”, dan Kurdi Suriah atau “Kurdistan Barat”.

Van Bruinessean menyatakan bawa “bangsa Kurdi bukan kelompok dengan budaya homogen”. bagi Van Bruinesean, Bangsa Kurdi memiliki budaya yang beragam dan sulit untuk dikatakan kelompok etnis. Perbedaan budaya meliputi musik, pakaian, kostum, makanan, dan agama. Ada banyak sekte agama di Kurdistan meskipun mayoritas meliputi Sunni Muslim, ada juga Syiah, *Ahl-e Hagh*, *Alavi*, *Yazidi*, Kristen, dan yahudi. Perbedaan budaya memberikan hambatan terhadap gerakan nasional Kurdis. Mayoritas Kurdi Syiah yang tinggal di Iran, sungkan untuk mengikuti gerakan ini dan akhirnya berpihak ke pemerintah Iran.

Linguistik sering dianggap sebagai symbol identitas nasional utama dikarenakan karakteristik yang berbeda dibanding kelompok etnis lainnya. Ada lima Bahasa yang digunakan oleh bangsa Kurdi, yakni Kurmanji, Sorani, Zazaki, Hawrami, dan Kirmashani. Kurmanji digunakan oleh 60-65% bangsa Kurdi yang kebanyakan tinggal di Turki. Sorani digunakan oleh 25-30% bangsa Kurdi yang kebanyakan tinggal di Irak dan Iran. Zazaki digunakan oleh 1 miliar orang yang tinggal di Kurdistan utara (Turki), sedangkan Hawrami yang paling sedikit dan dianggap sebagai yang Bahasa tertua Kurdi, dan Kirmashani yang digunakan oleh mayoritas di Kurdi Iran. Berdasarkan semua jenis Bahasa ini, Kurmanji dan Sorani yang digunakan paling banyak. Mereka digunakan pada media

Kurdistan dan diaspora, dan juga untuk edukasi dan administrasi Kurdistan-Irak⁹¹.

Salah satu organisasi khusus nasionalisme Kurdi ialah *Society for the Elevation of Kurdistan (Kürdistan Teali Cemiyeti)*, yang merupakan pusat pembentukan identitas Kurdi yang berbeda. Organisasi ini mengambil keuntungan dari periode liberalisasi politik selama Era Konstitusional Kedua (1908-1920) Turki yaitu dengan mengubah minat baru dalam budaya dan bahasa Kurdi menjadi gerakan politik nasionalis berdasarkan etnis⁹². Sekitar awal abad ke-20, antropolog Rusia

91 Jafer Sheyholismami, *Kurdish Identity, Discourse, and New Media* (New York: Palgrave Macmillan, 2011), pp. 48–60 <<https://doi.org/10.17730/humo.64.4.3dm0ng5c5eg9mg94>>.

92 Denise Natali, 'Ottoman Kurds and Emergent Kurdish Nationalism', *Critique: Critical Middle Eastern Studies*, 13.3 (2004), 383–87 (pp. 383–87) <<https://doi.org/10.1080/1066992042000300701>>.

mendorong penekanan ini pada Kurdi sebagai etnis yang berbeda, menunjukkan bahwa Kurdi adalah ras Eropa dibandingkan dengan Turki Asiatik, berdasarkan karakteristik fisik dan bahasa Kurdi yang merupakan bagian dari kelompok bahasa Indo-Eropa.

Analisis Faktor Pendorong dan

Penarik

Faktor Pendorong

Bagian ini akan meneliti faktor pendorong berdasarkan teori migrasi yang sudah dijelaskan sebelumnya, tetapi sebelum itu pentingnya kita melihat sejarah perkembangan ekonomi politik Kurdistan. Perang Irak tahun 2003 memberikan kesempatan yang baru bagi Kurdistan. Kejatuhan rezim Baath telah yang melakukan penindasan etnis terhadap etnis Kurdi untuk

mencoba melakukan program Arabisasi masal memberikan kesempatan otonomi yang lebih luas bagi etnis Kurdi. Kesempatan ini bisa dilihat dalam upaya *Kurdistan Regional Government* (KRG) untuk meliberalisasi perekonomian Kurdistan.

Sebelum perang Irak tahun 2003 KRG yang mendapatkan perlindungan oleh pihak barat mendapatkan embargo dari pemerintah federal Irak yang pada saat itu mendapatkan embargo dari pihak barat. Sumber pendapatan terbesar dari Kurdistan berasal dari bea cukai perbatasan. Setelah perang Irak 2003 meskipun dengan permintaan Amerika untuk mengurangi bea masuk sampai ke 5%, wilayah Kurdistan menikmati kesejahteraan yang berlangsung

selama satu dekade⁹³. Turki menjadi mitra perdagangan terbesar Kurdistan, sedangkan Iran menjadi mitra kedua terbesar pada dekade tersebut.

Komoditas terbesar Kurdistan adalah minyak bumi, ketika embargo pemerintah pusat Irak terhadap Kurdistan, PBB melancarkan program “*oil-for-food programme*” di mana pemerintah Irak bisa menjual minyak mereka untuk makanan dan kebutuhan pokok lainnya. Program ini memperkuat budaya dependensi Kurdistan atas minyak bumi⁹⁴.

93 Anwar Anaid, ‘The Nature of Political Economy Challenges of the Kurdistan Region of Iraq’, in *Iraqi Kurdistan’s Statehood Aspirations: A Political Economy Approach*, ed. by Anwar Anaid and Emil Elif Tugdar (Palgrave Macmillan, 2019), pp. 9–26 (p. 12).

94 Michiel Leezenberg, ‘Economy and Society in Iraqi Kurdistan: Fragile Institutions and Enduring Trends’, *Adelphi Papers*, 43.354 (2003), 149–60 (p. 155) <<https://doi.org/10.1093/adelphi/354.1.149>>.

Liberalisasi ekonomi Kurdistan memperdalam tingkat dependensi Kurdistan terhadap minyak. Pada tingkat ekonomi, wilayah Kurdistan dengan cepat berubah menjadi ekonomi pasar bebas sementara secara politik wilayah tersebut bereksperimen dengan demokrasi. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman negara-negara lain, transisi semacam itu tidaklah mudah dan juga tidak selalu mengarah pada hasil optimal yang diinginkan. Wilayah Kurdistan tidak terkecuali.

Model implementasi ekonomi pasar bebas yang tidak teruji terbukti bermasalah. Kebijakan ekonomi pasar diikuti tanpa lokalisasi yang tepat dari sistem dan pembentukan struktur hukum yang kompatibel dan juga tidak terpenuhinya tugas negara sebagai *watch dog* yang membatasi

kekuatan kelas elit menciptakan masalah baru.

Tidak adanya struktur hukum yang membatasi jalannya kekuatan kelas elit, maka kecenderungan ke arah monopoli juga tinggi, apalagi jika tidak ada pemisahan yang efektif antara kekuatan politik dan ekonomi. Ekspansi ekonomi yang tidak direncanakan menyebabkan pihak berwenang belum mampu mengatasi eksternalitas lingkungan yang negatif, seperti permasalahan produksi minyak legal atau ilegal dan kegiatan ekonomi lainnya. Konsekuensinya, ketergantungan masyarakat pada negara dan negara pada pendapatan minyak lebih jauh lagi diperkuat.

Ketergantungan terhadap satu sektor produksi bisa berdampak fatal.

Negara-negara *Petrostate*⁹⁵ rentan mengalami *Dutch Disease*⁹⁶. harga minyak terkadang tidak stabil, terutama ketika terjadi beberapa halangan yang tidak bisa diprediksi. Tahun 2020 merupakan tahun yang orang-orang ingat sebagai tahun pandemi, munculnya virus korona menghambat jalannya ekonomi dunia. Beberapa pasar komoditas mengalami dampak buruk termasuk pasar minyak. Minyak merupakan komoditas yang dibutuhkan beberapa produksi ekonomi, dengan terhambatnya produksi maka penjualan minyak menjadi lebih sedikit. Harga minyak bumi jatuh dari US\$60 per barel di tahun 2019 menjadi US\$46.78 USD per barel

95 Petrostate adalah negara yang sangat bergantung terhadap penghasilan minyak

96 *Dutch Disease* adalah Fenomena perekonomian di mana negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah menarik banyaknya investasi ke dalam negeri yang berdampak pada penarikan buruh dan kapital ke sektor sumber daya tersebut yang akhirnya mengabaikan sektor-sektor lainnya .

pada Maret 2020 dan US\$-36.98 per barel pada April 2020⁹⁷.

Pandemi mendorong negara-negara untuk mengejar *relative gains* daripada *positive gains*. Pada tahun 2020, wabah virus corona dan penurunan konsumsi minyak Asia menyebabkan anggota-anggota *Organization of the Petroleum Exporting* (OPEC) untuk melakukan pertemuan di Wina. Agenda utama adalah bagaimana menangani penurunan permintaan sebesar 3,5 juta barel per hari (b/d) yang belum pernah terjadi sebelumnya serta kilang minyak Cina yang memotong impor mereka sekitar 20% pada bulan Februari⁹⁸.

97 Cheima Gharib and others, 'Impact of COVID-19 Pandemic on Crude Oil Prices: Evidence from Econophysics Approach', *Resources Policy*, 74.2021 (2021), 102392 (p. 4) <<https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102392>>.

98 Alex Ward, 'The Saudi Arabia-Russia Oil War, Explained', *Vox*, 2020 <www.vox.com/2020/3/9/21171406/coronavirus-saudi-arabia-russia-oil-war-explained> [accessed 20 January 2023].

Rusia mengambil bagian dalam pertemuan tersebut karena pada tahun 2016 Moskow, bersama dengan negara lain, telah menandatangani perjanjian kerjasama yang disebut OPEC+ dengan grup OPEC. Berdasarkan perjanjian ini, kedua pihak berjanji untuk mengoordinasikan upaya mereka pada tingkat produksi. Karena skala produksinya, Arab Saudi sebagai pemimpin kartel akan memangkas produksi minyak mereka sekitar 1 juta barel per hari sedangkan Rusia di harapkan untuk memotong produksi mereka sebanyak 500.000 barel per hari, Rusia tidak setuju yang pada akhirnya menyebabkan perang harga minyak antara Rusia dan Saudi⁹⁹.

99 Reid Standish and Keith Johnson, 'No End in Sight to the Oil Price War Between Russia and Saudi Arabia', *Foreign Policy*, 2020 <<https://foreignpolicy.com/2020/03/14/oil-price-war-russia-saudi-arabia-no-end-production/>> [accessed 20 January 2023].

Kurangnya solidaritas antar anggota-anggota minyak menyebabkan ketidakstabilan harga minyak pasar global. Kondisi ini menyebabkan Timur Tengah sebagai kawasan dengan negara-negara produsen minyak bumi terbesar di dunia mengalami masa ketidakstabilan ekonomi. Para ahli menyatakan bahwa banyak negara-negara produsen minyak yang akan kesulitan untuk menyeimbangkan pengeluaran mereka jika minyak menjadi \$40 per barel¹⁰⁰. Hampir semua negara-negara-negara timur tengah membutuhkan harga minyak minimal \$60 per barel. Irak dan juga Kurdistan merupakan negara *Petrostate*, FDI masuk negara Irak pada tahun 2019 sebesar 3 miliar

100 Akshay Kumar Singh, 'The "Oil War" of 2020 Between Saudi Arabia and Russia: Examining the Underlying Geopolitical and Geoeconomic Compulsions', *Indian Journal of Asian Affairs*, 33.1/2 (2020), 24–42 (p. 34) <<https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/e27003430>>.

USD dan mayoritas FDI tersebut berupa investasi ke sektor minyak¹⁰¹. Total nilai ekspor Irak 92% berasal dari penghasilan produksi minyak bumi¹⁰².

Kurdistan mengalami penurunan produksi pada tahun 2020 dikarenakan faktor-faktor yang sudah dijabarkan. Pada tahun 2019 produksi minyak total mencapai 170,977,784 bbls dengan penghasilan sebesar 8,438,601,300 USD¹⁰³. Sedangkan pada tahun 2020, turun menjadi 165,942,861 bbls dengan penghasilan, 4,448,835,268

101 Llyod Bank, 'Foreign Direct Investment (FDI) in Iraq', *Llyod Bank*, 2023 <<https://www.lloydsbanktrade.com/en/mark-et-potential/iraq/investment>> [accessed 23 January 2023].

102 Organization of the Petroleum Exporting Countries, 'Iraq - OPEC', *Organization of the Petroleum Exporting Countries*, 2022 <https://www.opec.org/opec_web/en/about_us/164.htm> [accessed 23 January 2023].

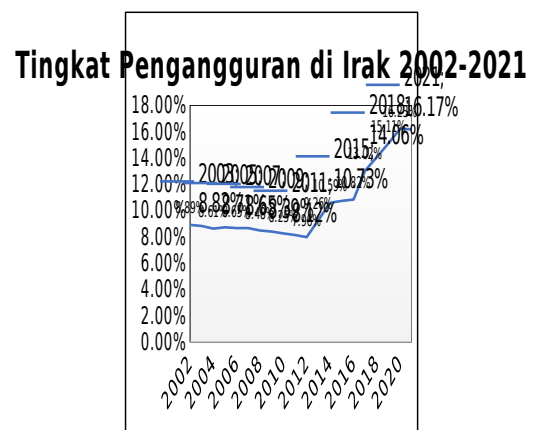
103 Deloitte, *Kurdistan Regional Government of Iraq: Oil Production, Export, Consumption and Revenue for the Year Ended 31 December 2019*, 2020, p. 4 <[https://cdn.gov.krd/Government Open Data/Deloitte Reports/Deloitte Reports 2019/English/Consolidated RCOG ended 31 December 2019 Public Report ENG.pdf](https://cdn.gov.krd/Government%20Open%20Data/Deloitte%20Reports/Deloitte%20Reports%202019/English/Consolidated%20RCOG%20ended%2031%20December%202019%20Public%20Report%20ENG.pdf)>.

USD¹⁰⁴. Hampir setengah dengan penghasilan sebelumnya.

Dampak dari situasi ekonomi Kurdistan harus dilihat dari konteks Sistem politik Kurdistan. Kurdistan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan pemerintahan sosio-ekonomi kuasi-sosialis dikarenakan warisan dari Irak sebelumnya. Terbentuknya demokrasi di Kurdistan telah melegitimasi Kurdistan tetapi hal ini mendorong Kurdistan untuk mengejar kebijakan-kebijakan populis. Situasi sosioekonomi seperti ini kurang mendorong pemerintah untuk melakukan pembangunan investasi dengan keuntungan jangka panjang seperti sektor-sektor

kesehatan dan pendidikan, pendapatan pemerintah kebanyakan digunakan untuk membayar pekerja-pekerja pemerintahan dan memperdalam dependensi rakyat dengan pemerintah¹⁰⁵.

Konsekuensi dari defisit pemerintah menciptakan berbagai masalah. Salah satunya ialah meningkatnya tingkat pengangguran yang bisa dilihat dari bagan di bawah ini:



Gambar. Tingkat Pengangguran di

Irak Tahun 2002-2021¹⁰⁶

104 Deloitte, *Kurdistan Regional Government of Iraq: Oil Production, Export, Consumption and Revenue for the Year Ended 31 December 2020, 2021*, p. 4 <[https://govkrd.b-cdn.net/Government Open Data/Deloitte Reports/Deloitte Reports 2020/Consolidated RCOG ended 31 December 2020.pdf](https://govkrd.b-cdn.net/Government%20Open%20Data/Deloitte%20Reports/Deloitte%20Reports%2020/Consolidated%20RCOG%20ended%2031%20December%2020.pdf)>.

105 Anaid, p. 17.

106 Aaron O'Neill, 'Unemployment Rate in Iraq 2021', *Statista*, 2023 <<https://www.statista.com/statistics/327328/>>

Sumber: Statista

Urbanski dalam merumuskan faktor pendorong dan penarik menjelaskan bahwa salah satu faktor pendorong terjadinya emigrasi adalah tingkat pengangguran. Bisa kita lihat dari bagan diatas tingkat pengangguran mengalami peningkatan pada 2013 dikarenakan serangan ISIS. Semenjak itu, tingkat pengangguran Irak tidak pernah mengalami penurunan dan terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2020-2021. Selisih peningkatan pengangguran pada tahun 2019-2020, hampir mencapai 1.12%, bisa dilihat sebagai dampak dari perang harga minyak Rusia-Saudi dan Covid-19. Sulitnya mendapatkan pekerjaan ditambah dengan sistem politik yang cenderung oligarkis membuat orang-

unemployment-rate-in-iraq/> [accessed 23 January 2023].

orang beremigrasi ke Eropa. Salah satu pengungsi Kurdi menjelaskan situasi di Kurdistan:

“It’s impossible to find a job unless you’ve connections with the ruling elite and if you try to call for your civil rights or participate in peaceful demonstrations, you just get fired at with live bullets.”¹⁰⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut, pelanggaran hak asasi dan juga pengangguran dikarenakan harga minyak yang turun bisa menjelaskan mengapa orang-orang Kurdi Irak termotivasi untuk emigrasi ke negara yang mereka pikir akan menjamin hidup mereka yang lebih baik.

Faktor Penarik

107 Arwa Ibrahim, ‘Why Thousands of Iraqi Kurds Risk Their Lives to Reach Europe’, *Al Jazeera*, 2021 <<https://www.aljazeera.com/news/2021/12/2/why-thousands-of-iraqi-kurds-risk-their-lives-to-reach-europe>> [accessed 25 January 2023].

Bagian ini akan menganalisis faktor penarik imigrasi Kurdi menggunakan teori migrasi yang sudah dijelaskan. Berdasarkan penelitian *International Organization for Migration (IOM)* pada tahun 2015, para imigran Irak ditanyakan alasan mengapa melakukan emigrasi ke Eropa. Salah satu alasannya adalah tidak ada pilihan alternatif. Negara-negara tujuan imigran-imigran Irak sebelumnya tidak lagi menjadi pilihan utama seperti negara-negara seperti Suriah yang memiliki krisis keamanan dan juga negara-negara timur tengah lainnya yang memiliki prosedur masuk yang kompleks dan panjang yang tidak memiliki jaminan diterima masuk¹⁰⁸.

108 IOM Iraq, *Migration Flows From Iraq to Europe: Reasons Behind Migration: Displacement Tracking Matrix (DTM)*, 2016, p. 12.

Alasan lainnya adalah Eropa dilihat sebagai negara yang terbuka, bebas, aman, pro-HAM, maju, dan sejahtera. Hal ini berkorelasi dengan pernyataan Urbanski bahwa kebebasan politik merupakan salah satu faktor penarik imigrasi, tetapi adapun faktor lainnya yang para imigran pertimbangkan yaitu mudah tidaknya mendapatkan *residence permit*.

Negara-negara tujuan para imigran dalam krisis ini adalah Jerman, diikuti dengan Inggris dan Lituania¹⁰⁹. Jerman merupakan tujuan utama para imigran dari Dahuk dan Erbil yang merupakan bagian dari wilayah Kurdistan Irak. Jerman yang awalnya merupakan negara emigran yang berubah menjadi negara imigran di tahun 1970-an

109 IOM Iraq, *Migration From Iraq to European Union Countries: A Survey of Returnees From the Belarusian Migration Crisis*, p. 10.

dikarenakan kebutuhan ekonomi atas pasokan buruh¹¹⁰. Hukum imigrasi terus diperbarui yang menguntungkan para imigran seperti pada tahun 1998, pemerintahan Sosial Demokrat mengadopsi hukum imigrasi baru yang memberikan kewarganegaraan Jerman kepada anak dari orang tua imigran yang sudah tinggal selama 8 tahun dan memiliki izin tinggal permanen¹¹¹.

Terdapat beberapa jenis izin tinggal di Jerman, yakni¹¹²:

110 Franzke Jochen, 'Germany: From Denied Immigration to Integration of Migrants', in *Local Integration of Migrants Policy: European Experiences and Challenges*, ed. by Jochen Franzke and José M. Ruano de la Fuente (Cham: Palgrave Macmillan, 2021), pp. 107–21 (p. 108) <https://www.researchgate.net/publication/347212468_Germany_From_Denied_Immigration_to_Integration_of_Migrants>.

111 Jochen, p. 109.

112Expatrio, 'German Permanent Residence Permit', *Expatrio*, 2023 <<https://www.expatrio.com/living-germany/visa-germany/german-permanent-residence-permit#:~:text=To be eligible for this permit%2C you must have lived,can stay in Germany indefinitely.>> [accessed 15 February 2023].

1. *Student residence permit (Aufenthaltserlaubnis zum Studium)*: Jenis izin tinggal ini untuk imigran yang terdaftar di sekolah atau universitas di Jerman. Syarat untuk mendapatkan izin ini adalah, imigran harus memberikan bukti pendaftaran universitas dan sumber daya keuangan selama mereka tinggal di Jerman.

2. *Job seeker's permit* Izin ini memungkinkan imigran untuk tinggal di Jerman selama 18 bulan sampai mereka mendapatkan pekerjaan. Syarat untuk izin ini adalah mereka harus memberikan bukti pencarian pekerjaan dan sumber daya keuangan Anda. Jenis izin ini juga akan mereka dapatkan jika mereka memutuskan untuk tinggal di Jerman setelah studi

mereka tetapi belum menemukan pekerjaan setelah masa kelulusan.

3. *Employment residence permit*

(*Arbeitserlaubnis*): Izin tinggal ini untuk imigran yang memiliki tawaran pekerjaan untuk bekerja di Jerman. Izin ini memungkinkan imigran untuk tinggal di Jerman dan bekerja untuk perusahaan sponsor tergantung pada jangka waktu kontrak. Syarat untuk izin ini adalah imigran harus memiliki visa kerja yang masih berlaku dan menunjukkan bukti kontrak kerja mereka.

4. *Residence permit for family reunification*

(*Familiennachzug*): Izin tinggal jenis ini diperuntukkan bagi imigran yang memiliki anggota

keluarga yang tinggal di Jerman.

Anggota keluarga harus dapat memberikan bukti hubungan mereka dan menjamin bahwa mereka dapat mendukung secara finansial.

5. *Permanent residence permit*:

Izin tinggal jenis ini diperuntukkan bagi imigran yang telah tinggal di Jerman selama waktu tertentu dan memenuhi persyaratan tertentu. Syarat untuk izin ini adalah imigran harus telah tinggal di Jerman setidaknya selama lima tahun (atau tiga tahun jika mereka menikah dengan warga negara Jerman). Imigran juga harus dapat memberikan bukti pekerjaan, sumber daya keuangan, dan keterampilan bahasa Jerman. Jika imigran memenuhi syarat-syarat ini,

mereka dapat tinggal di Jerman tanpa batas waktu. Siswa internasional yang telah lulus dari universitas Jerman juga dapat memperoleh izin tinggal permanen setelah dua tahun memegang *Employment residence permit*.

6. *EU Blue card*: Izin ini adalah izin yang diberikan UE untuk tinggal di negara anggota yang berlaku hingga empat tahun. Izin ini untuk imigran yang memiliki tawaran pekerjaan di Jerman dan memenuhi persyaratan khusus. Syarat untuk izin ini adalah imigran harus memiliki visa kerja yang sah, membuktikan bahwa mereka memiliki sumber keuangan untuk membiayai diri sendiri, dan memenuhi persyaratan bahasa tertentu.

Selanjutnya perlindungan terhadap pengungsi diberikan oleh UE diatur dalam *Temporary Protection Directive*. Aturan ini memberikan beberapa hak untuk para pengungsi, di antaranya adalah izin tinggal untuk seluruh jangka waktu perlindungan selama 1-3 tahun, akses untuk pekerjaan, akses untuk tempat tinggal, akses untuk sarana kesejahteraan sosial dan kesehatan, akses untuk edukasi untuk pengungsi di bawah 18 tahun, dan akses pelayanan bank¹¹³. Terjaminnya hak sipil para imigran dan sistem *welfare* yang berkualitas menjadi daya tarik seperti yang dijelaskan oleh Urbanski.

Salah satu faktor mengapa Jerman menjadi target imigrasi

113 European Commission, 'Temporary Protection', *European Commission* <https://home-affairs.ec.europa.eu/policies/migration-and-asylum/common-european-asylum-system/temporary-protection_en> [accessed 16 February 2023].

adalah *open door policy* mereka yang dimulai pada tahun 2015. Kebijakan ini yang diketahui sebagai *Flüchtlinge Willkommen* di Jerman meningkatkan imigrasi ke negara mereka pada saat krisis. Antara semua negara Eropa, Jerman menduduki peringkat pertama sebagai negara penerima pengungsi terbanyak tahun 2015. Jerman menerima sebanyak 441.800 orang atau 35,2% dari total 1,25 juta pengungsi yang berada di Eropa saat itu krisis¹¹⁴. Sebelumnya pada tahun 2014, Jerman hanya menerima sebanyak 238.676 jiwa¹¹⁵.

114 Stivani Ismawira Sinambela, 'MIGRANT CRISIS: OPEN DOOR POLICY ANALYSIS', *Jurnal PIR : Power in International Relations*, 2.1 (2018), 50–69 (p. 51) <<https://doi.org/10.22303/pir.2.1.2017.50-69>>.

115 Statista Research Department, 'Number of Newly Registered Refugees* in Germany from 2014 to 2018', *Statista*, 2022 <<https://www.statista.com/statistics/911484/number-newly-registered-refugees-germany/>> [accessed 25 February 2023].

Peningkatan tersebut dikarenakan kebijakan *open door policy* Jerman. Tujuan kebijakan ini untuk memudahkan pengungsi untuk memasuki wilayah Jerman tanpa melalui peraturan imigrasi ditetapkan oleh Uni Eropa, salah satunya adalah *Dublin Regulation*. Melalui ini kebijakan, pengungsi yang permohonan suakanya diterima oleh pemerintah Jerman akan berhak dan menerima banyak manfaat seperti diberikan tempat tinggal sementara, tunjangan harian, izin kerja dan juga pelatihan bahasa yang bermanfaat agar mereka dapat beradaptasi dengan budaya setempat. Keterbukaan Jerman berkorelasi dengan penelitian Hager tentang faktor penarik bahwa budaya keterbukaan menjadi faktor penarik tertinggi¹¹⁶.

116 Hager, p. 930.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Krisis migrasi di perbatasan UE-Belarus merupakan krisis migrasi yang menghebohkan masyarakat Eropa. Krisis ini menyebabkan timbulnya polemik di dalam masyarakat terkait masalah pengungsi. Krisis ini menimbulkan isu humanitarian terkait kondisi para imigran yang terdampar di perbatasan di mana mereka tidak dapat menyeberang dan Kembali ke negara asal mereka. Keganjilan lokasi kemunculan mereka dan rute yang mereka ambil menimbulkan pertanyaan bagaimana dan mengapa krisis ini terjadi?

Artikel ini mampu menjawab rumusan masalah yang sudah dijabarkan menggunakan teori-teori yang telah dijabarkan. Pertama,

dalam menemukan faktor pendorong etnis Kurdi, skripsi ini menemukan faktor ekonomi di mana Kurdistan dan Irak yang menjadi negara *Petrostate* mengalami krisis pada tahun 2020 dikarenakan jatuhnya harga minyak yang menyebabkan pengangguran massal. Kajian sejarah menemukan bahwa budaya ekonomi masyarakat yang bergantung pada pemerintah dan juga kurangnya pembangunan jangka panjang yang dilakukan pemerintah untuk mengejar kebijakan populisme berkontribusi terhadap krisis ini.

Faktor-faktor penarik yang ditemukan dalam krisis menggunakan teori migrasi merupakan persepsi masyarakat tentang negara Eropa yang lebih maju dan kebutuhan mereka untuk mencari pekerjaan membuat mereka mencari negara dengan izin tinggal

yang mudah di dapat. Jerman merupakan yang menjadi tujuan destinasi imigran orang-orang Kurdi terbanyak pada krisis ini. Hal ini dikarenakan kebijakan *open door policy* Merkel yang dimulai 2015 yang memudahkan para pengungsi untuk masuk ke Jerman serta beberapa bantuan sosial seperti bantuan tempat tinggal sementara, Bahasa, pendidikan, dan jaminan kesehatan. Keterbukaan Jerman terhadap imigran dan pengungsi menjadi daya Tarik orang-orang Kurdi ke Jerman dan Eropa.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa krisis harga minyak dan pengangguran tahun 2020 yang terjadi di Kurdistan yang merupakan *petrostate* menyebabkan orang-orang Kurdi Irak bermigrasi ke Eropa ke negara yang terbuka terutama Jerman

untuk mencari pekerjaan dan kehidupan yang baru.

Saran

Artikel ini menunjukkan bahwa isu migrasi tidak lepas pada kondisi geopolitik dan juga kondisi sosio-politik domestik yang terjadi. Kerja sama antar bangsa harus ditingkatkan. Perlunya Kerja sama antar bangsa untuk mengatasi masalah sosio-politik Kurdistan, terutama masalah ketergantungan Kurdistan atas minyak Pemerintah Kurdistan sendiri harus berhenti mengejar kebijakan populis dan melakukan pembangunan jangka pendek.

Tantangan utama dalam isu migrasi yang telah dibahas merupakan para aktor-aktor politik internasional yang menggunakan kesengsaraan masyarakat awam

untuk melindungi kepentingan mereka sendiri. Belarus menggunakan para pengungsi sebagai sumber propaganda untuk melindungi rezim mereka sendiri. Sulitnya menemukan solusi untuk masalah Belarus, tetapi publik bisa diinformasikan atas pentingnya bantuan humanitarian untuk para pengungsi dan keamanan negara mereka sendiri untuk mencegah mereka termakan propaganda taktik perang hibrida. Tidak ada progres terhadap masalah pengungsi selama masyarakat berpikir secara *zero-sum game* karena seperti yang ditunjukkan oleh kejadian ini, tidak ada negara yang hidup dalam isolasi dalam era globalisasi, masalah di dunia ketiga akan menjadi masalah masyarakat dunia pertama jika masalah mereka tetap dihiraukan.

Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini juga jauh dari kata sempurna, karena penelitian ini memiliki keterbatasan dalam memperoleh data. Saran kepada peneliti selanjutnya yang bisa diberikan adalah peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dengan sumber yang lebih banyak, lebih valid, dan lebih lengkap, bila perlu menggunakan sumber dari sumber referensi yang berbahasa Arab dan tidak hanya sumber Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Acaps, *BELARUS/POLAND Migration Crisis on the Belarus-Poland Border*, 2021
 <https://www.acaps.org/sites/acaps/files/products/files/20211202_acaps_briefing_note_belarus_poland_migration_crisis_on_the_border_0.pdf>
- Adams, Paul, 'How Belarus Is Helping "Tourists" Break into the EU', *BBC News*, 2021
 <<https://www.bbc.com/news/world-58952867>> [accessed 9 March 2023]
- Ahmad, Paiman, 'The Middle East Refugee Crisis. Syria and Iraq Case', in *Migration and Crime: Realities and Media Representations*, ed. by Ecaterina Balica and Valentina Marinescu (Bucharest: Palgrave Macmillan, 2018), pp. 15–43
- Anaid, Anwar, 'The Nature of Political Economy Challenges of the Kurdistan Region of Iraq', in *Iraqi Kurdistan's Statehood Aspirations: A Political Economy Approach*, ed. by Anwar Anaid and Emil Elif Tugdar (Palgrave Macmillan, 2019), pp. 9–26
- Arenas, Andreu, 'Human Capital Portability and International Student Migration', *Journal of Economic Geography*, 21.2 (2021), 195–229
 <<https://doi.org/10.1093/jeg/lbaa009>>
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Associated Press, 'Migrant Row at Poland-Belarus Border Creates Angle for New Berlin Wall', *Daily Sabah*, 2021
 <<https://www.dailysabah.com/world/europe/migrant-row-at-poland-belarus-border-creates-angle-for-new-berlin-wall>> [accessed 1 June 2022]
- , 'OSCE Observers Told to Leave Belarus over Election Fraud Claims', *The Guardian*, 2010
 <<https://www.theguardian.com/world/2010/dec/31/osce-leave-belarus-election-fraud-claims>> [accessed 9 March 2023]
- Bakry, Umar Suryadi, *Dasar-Dasar Hubungan Internasional* (Depok: Kencana, 2017)
- BBC News, 'Belarus Border Crisis: How Are Migrants Getting There?', *BBC News*, 2021

- <<https://www.bbc.com/news/59233244>> [accessed 1 June 2022]
- , ‘Poland Border Crisis: Camp Empty as Migrants Move to Warehouse’, *BBC News*, 2021
<<https://www.bbc.com/news/world-europe-59341765>> [accessed 9 March 2023]
- , ‘Poland Border Crisis: EU to Widen Belarus Sanctions as Row Intensifies’, *BBC News*, 2021
<<https://www.bbc.com/news/world-europe-59289998>> [accessed 9 March 2023]
- , ‘Poland Border Crisis: Migrants Tear-Gassed Trying to Cross from Belarus’, *BBC News*, 2021
<<https://www.bbc.com/news/world-europe-59302919>> [accessed 9 March 2023]
- Carbajal, María José, and Jesús María De Miguel Calvo, ‘Factors That Influence Immigration to OECD Member States’, *Cuadernos de Trabajo Social*, 34.2 (2021), 417–30
<<https://doi.org/10.5209/cuts.70475>>
- Černý, Karel, ‘The Middle Eastern Refugee Crisis and the So-Called Islamic State: Motivations of Iraqi Yazidis for Migrating to Europe’, in *Migration and Border-Making Reshaping Policies and Identities*, ed. by Robert Sata, Jochen Roose, and Ireneusz Pawel Karolewski (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2020), pp. 120–44
- Chandler, Charles R., and Yung-mei Tsai, ‘Social Factors Influencing Immigration Attitudes: An Analysis of Data from the General Social Survey’, *The Social Science Journal*, 38.2 (2001), 177–88
<[https://doi.org/10.1016/S0362-3319\(01\)00106-9](https://doi.org/10.1016/S0362-3319(01)00106-9)>
- Dail, P. W., ‘Immigration and Migration in America: Social Impact and Social Response’, *International Migration*, 26.4 (1988), 441–52
<<https://doi.org/10.1111/j.1468-2435.1988.tb00663.x>>
- Deloitte, *Kurdistan Regional Government of Iraq: Oil Production, Export, Consumption and Revenue for the Year Ended 31 December 2019, 2020*
<<https://cdn.gov.krd/GovernmentOpenData/DeloitteReports/DeloitteReports2019/English/ConsolidatedRCOGended31December2019PublicReportENG.pdf>>
- , *Kurdistan Regional Government of Iraq: Oil Production, Export, Consumption and Revenue for the Year Ended 31 December 2020, 2021*
<<https://govkrd.bcdn.net/GovernmentOpenData/DeloitteReports/DeloitteReports2020/ConsolidatedRCOGended31December2020.pdf>>
- Department of Ecosoc Affairs, *International Migration Report 2015* (New York, 2015)

- <<https://www.un.org/en/development/desa/population/migration/publications/migrationreport/docs/MigrationReport2015.pdf>>
- European Commission, 'Common European Asylum System (CEAS)', *European Commission*, 2020
<https://ec.europa.eu/home-affairs/policies/migration-and-asylum/common-european-asylum-system_en> [accessed 1 June 2022]
- , 'Temporary Protection', *European Commission*
<https://home-affairs.ec.europa.eu/policies/migration-and-asylum/common-european-asylum-system/temporary-protection_en> [accessed 16 February 2023]
- Evans, Joe, 'Belarus Dictator Threatens to "flood EU with Drugs and Migrants"', *The Week*, 2021
<<https://www.theweek.co.uk/news/world-news/europe/952979/belarus-dictator-threatens-flood-eu-with-drugs-migrants-avoid-sanctions>> [accessed 1 June 2022]
- Expatrio, 'German Permanent Residence Permit', *Expatrio*, 2023
<<https://www.expatrio.com/living-germany/visa-germany/german-permanent-residence-permit#:~:text=To be eligible for this permit%2C you must have lived,can stay in Germany indefinitely.>>> [accessed 15 February 2023]
- Findi, Pasar, and Salawati Mat Basir, 'Iraqi Kurds, Persecution and Struggle For Independence', *Journal of Critical Reviews*, 7.17 (2020), 662–74
<<https://doi.org/10.31838/jcr.07.17.89>>
- France 24, 'Latvia Declares State of Emergency over Migrant Influx at Belarus Border', *France 24*, 2021
<<https://www.france24.com/en/europe/20210810-latvia-declares-state-of-emergency-over-belarus-migrant-influx>> [accessed 9 March 2023]
- Gharib, Cheima, Salma Mefteh-Wali, Vanessa Serret, and Sami Ben Jabeur, 'Impact of COVID-19 Pandemic on Crude Oil Prices: Evidence from Econophysics Approach', *Resources Policy*, 74.2021 (2021), 102392
<<https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2021.102392>>
- Greenhill, Kelly M., *Weapons of Mass Migration: Forced Displacement, Coercion, and Foreign Policy* (New York: Cornell University Press, 2010)
- Guttentag, Lucas, 'Crisis at the Border? An Update on Immigration Policy with Stanford's Lucas Guttentag', *Stanford Law School*, 2019
<<https://law.stanford.edu/2019/04/22/crisis-at-the-border-an-update-on-immigration-policy-with-stanfords-lucas-guttentag/>> [accessed 7 June 2022]
- Hager, Anselm, 'What Drives Migration to Europe? Survey

- Experimental Evidence from Lebanon', *International Migration Review*, 55.3 (2021), 929–50
<<https://doi.org/10.1177/0197918320988662>>
- Haryono, Endi, 'Jenis Dan Model Skripsi', in *Menulis Skripsi: Panduan Untuk Mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional*, ed. by Endi Haryono and Saptopo B. Ilkodar, 3rd edn (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), pp. 1–10
- Henley, Jon, "'People Treated like Weapons': More Deaths Feared at Poland-Belarus Border", *The Guardian*, 2021
<<https://www.theguardian.com/world/2021/oct/31/poland-belarus-border-migrants-deaths>> [accessed 9 March 2023]
- Higgins, Andrew, Adam Satariano, and Jane Arraf, 'How Fake News on Facebook Helped Fuel a Border Crisis in Europe', *The New York Times*, 2021
<<https://www.nytimes.com/2021/11/22/world/europe/belarus-migrants-facebook-fake-news.html>> [accessed 9 March 2023]
- Ibrahim, Arwa, 'Why Thousands of Iraqi Kurds Risk Their Lives to Reach Europe', *Al Jazeera*, 2021
<<https://www.aljazeera.com/news/2021/12/2/why-thousands-of-iraqi-kurds-risk-their-lives-to-reach-europe>> [accessed 25 January 2023]
- International Monetary Fund, 'Report for Selected Countries and Subjects: October 2020', *International Monetary Fund*, 2020
<<https://www.imf.org/en/Publications/WEO/weo-database/2020/October/weo-report?a=1&c=998,&s=NGDPD,PPPGDP,PPPPC,&sy=2019&ey=2025&ssm=0&scsm=1&sc=0&ssd=1&ssc=0&sic=0&sort=country&ds=.&br=1>> [accessed 1 June 2022]
- IOM Iraq, *Migration Flows From Iraq to Europe: Reasons Behind Migration: Displacement Tracking Matrix (DTM)*, 2016
- , *Migration From Iraq to European Union Countries: A Survey of Returnees From the Belarusian Migration Crisis*, 2022
- IOM MIGRATION CRISIS OPERATIONAL FRAMEWORK, 'IOM Migration Crisis Operational Framework', *International Organization for Migration*, 2012, pp. 1–27
- James, William, Daphne Psaledakis, and Robin Emmott, 'West Hits Belarus with New Sanctions over Ryanair "Piracy"', *Reuters*, 2021
<<https://www.reuters.com/world/europe/west-hits-belarus-with-new-sanctions-over-ryanair-piracy-2021-06-21/>> [accessed 9 March 2023]
- Jang, Ji-Hyang, and Peter Lee, 'Middle East Q&A: ISIS, Kurdistan, and Korea', *The*

- Asan Institute for Policy Studies*, 2014
<<https://en.asaninst.org/contents/middle-east-qa-isis-kurdistan-and-korea/>> [accessed 28 May 2022]
- Jochen, Franzke, 'Germany: From Denied Immigration to Integration of Migrants', in *Local Integration of Migrants Policy: European Experiences and Challenges*, ed. by Jochen Franzke and José M. Ruano de la Fuente (Cham: Palgrave Macmillan, 2021), pp. 107–21
<https://www.researchgate.net/publication/347212468_Germany_From_Denied_Immigration_to_Integration_of_Migrants>
- Kegley, Charles W., and Shannon L. Blanton, *World Politics: Trend and Transformation* (Belmont: Wadsworth Cengage Learning, 2009)
- Kennedy, Rachael, 'Belarus Election: Sviatlana Tsikhanouskaya Made "independent" Decision to Flee to Lithuania', *Euronews*, 2020
<<https://www.euronews.com/my-europe/2020/08/11/belarus-election-opposition-sviatlana-tsikhanouskaya-now-safe-after-fleeing-to-lithuania>> [accessed 9 March 2023]
- King, Diane E., 'Asylum Seekers / Patron Seekers: Interpreting Iraqi Kurdish Migration', *Human Organization*, 64.4 (2005), 316–26
<<https://doi.org/10.17730/humo.64.4.3dm0ng5c5eg9mg94>>
- Kosc, Wojciech, 'Poland Extends State of Emergency on Border with Belarus until End of November', *Bne IntelliNews*, 2021
<<https://intellinews.com/poland-extends-state-of-emergency-on-border-with-belarus-until-end-of-november-222336/>> [accessed 9 March 2023]
- Lagarde, Christine, 'Migration: A Global Issue in Need of a Global Solution', *International Monetary Fund*, 2015
<<https://blogs.imf.org/2015/11/11/migration-a-global-issue-in-need-of-a-global-solution/>> [accessed 26 May 2022]
- Lee, Everett S., 'A Theory of Migration', *Demography*, 3.1 (1966), 47–57
<<https://doi.org/10.2307/2060063>>
- Leezenberg, Michiel, 'Economy and Society in Iraqi Kurdistan: Fragile Institutions and Enduring Trends', *Adelphi Papers*, 43.354 (2003), 149–60
<<https://doi.org/10.1093/adelphi/354.1.149>>
- Library of Congress, 'Europe, North Africa, and the Middle East.', *Library of Congress*, 2016
<<https://www.loc.gov/item/98689758/>> [accessed 1 June 2022]
- Llyod Bank, 'Foreign Direct Investment (FDI) in Iraq', *Llyod Bank*, 2023
<<https://www.lloydsbanktrade.com/en/market-potential/iraq/investment>> [accessed 23 January 2023]
- Metcalf-Hough, Victoria, 'A Migration Crisis? Facts, Challenges and Possible

- Solutions', *Odi*, 2015
<<https://odi.org/en/publications/a-migration-crisis-facts-challenges-and-possible-solutions/>> [accessed 8 June 2022]
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd edn (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014)
- Momtaz, Rym, 'Polish PM: Belarus Migrant Pressure Greatest Threat in 30 Years', *Politico*, 2021
<<https://www.politico.eu/article/polish-pm-mateusz-morawiecki-belarus-migrant-pressure-greatest-threat-in-30-years/>> [accessed 1 June 2022]
- Mudge, Rob, 'From Iraq to Belarus — How Migrants Get to Europe', *DW News*, 2021
<<https://www.dw.com/en/the-route-from-iraq-to-belarus-how-are-migrants-getting-to-europe/a-59636629>> [accessed 9 March 2023]
- Natali, Denise, 'Ottoman Kurds and Emergent Kurdish Nationalism', *Critique: Critical Middle Eastern Studies*, 13.3 (2004), 383–87
<<https://doi.org/10.1080/1066992042000300701>>
- Nejad, Maryam Naghsh, and Andrew T. Young, 'Want Freedom, Will Travel: Emigrant Self-Selection According to Institutional Quality', *European Journal of Political Economy*, 45.Supplement (2016), 71–84
<<https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2016.06.002>>
- O'Neill, Aaron, 'Unemployment Rate in Iraq 2021', *Statista*, 2023
<<https://www.statista.com/statistics/327328/unemployment-rate-in-iraq/>> [accessed 23 January 2023]
- Oltman, Anna, and Jonathan Renshon, 'Immigration and Foreign Policy', *Oxford Research Encyclopedia of Politics*, 2017
<<https://oxfordre.com/politics/view/10.1093/acrefore/9780190228637.001.0001/acrefore-9780190228637-e-344>> [accessed 5 June 2022]
- Organization of the Petroleum Exporting Countries, 'Iraq - OPEC', *Organization of the Petroleum Exporting Countries*, 2022
<https://www.opec.org/opec_web/en/about_us/164.htm> [accessed 23 January 2023]
- Paasche, Erlend, 'Elites and Emulators: The Evolution of Iraqi Kurdish Asylum Migration to Europe', *Migration Studies*, 8.2 (2020), 189–208
<<https://doi.org/10.1093/migration/mny036>>
- Pérez-Peña, Richard, 'How the Belarus Standoff Is Unlike Recent Migrant Crises', *The New York Times*, 2021
<<https://www.nytimes.com/article/belarus-poland-border-migrants.html>> [accessed 9 March 2023]
- RFE/RL's Belarus Service, 'Poland

- Fears “Major Incident” As Thousands Of Migrants Mass At Belarusian Border’, *Radio Free Europe/Radio Liberty*, 2021
<<https://www.rferl.org/a/belarus-migrants-poland-border-incident/31551118.html>> [accessed 1 June 2022]
- Rudaw, ‘KRG: Estimated 400 Civilians Killed, 200 Missing in Kirkuk’, *Rudaw*, 2017
<<https://www.rudaw.net/english/kurdistan/221020176>> [accessed 1 June 2022]
- Said-Moorhouse, Lauren, Mayumi Maruyama, and Antonia Mortensen, ‘EU Accuses Belarus of Acting like “Gangster Regime” as Thousands of Freezing Migrants Camp on Polish Border’, *CNN*, 2021
<<https://edition.cnn.com/2021/11/09/europe/poland-belarus-border-migrants-crisis-intl/index.html>> [accessed 9 March 2023]
- Said-Moorhouse, Lauren, Antonia Mortensen, and Magda Chodownik, ‘Migrants Face Hypothermia and Broken Bones in Freezing Forests as Poland-Belarus Crisis Deepens’, *CNN*, 2021
<<https://edition.cnn.com/2021/11/10/europe/poland-belarus-border-migrant-crisis-wednesday-intl/index.html>> [accessed 9 March 2023]
- Schulzek, Nina, *The Impact of Welfare Systems on Immigration: An Analysis of Welfare Magnets as a Pull-Factor for Asylum Seekers and Labour Migrants* (London, 2012)
<<https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fwww.lse.ac.uk%2Fgovernment%2FAssets%2FDocuments%2Fpdf%2Fresearch-groups%2Fmsu%2FWP-2012-02.pdf>>
- Sheyholismami, Jafer, *Kurdish Identity, Discourse, and New Media* (New York: Palgrave Macmillan, 2011)
<<https://doi.org/10.17730/humo.64.4.3dm0ng5c5eg9mg94>>
- Sinambela, Stivani Ismawira, ‘MIGRANT CRISIS: OPEN DOOR POLICY ANALYSIS’, *Jurnal PIR : Power in International Relations*, 2.1 (2018), 50–69
<<https://doi.org/10.22303/pir.2.1.2017.50-69>>
- Singh, Akshay Kumar, ‘The “Oil War” of 2020 Between Saudi Arabia and Russia: Examining the Underlying Geopolitical and Geoeconomic Compulsions’, *Indian Journal of Asian Affairs*, 33.1/2 (2020), 24–42
<<https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/e27003430>>
- Sky News, ‘Belarus: EU Imposes Sanctions as Lukashenko Orders Police to Clear the Streets’, *Sky News*, 2020
<<https://news.sky.com/story/eu-threatens-belarus-sanctions-as-it-rejects-election-result-12052472>>
- Sorensen, Georg, and Robert Jackson, *Pengantar Studi*

- Hubungan Internasional Teori Dan Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Standish, Reid, and Keith Johnson, 'No End in Sight to the Oil Price War Between Russia and Saudi Arabia', *Foreign Policy*, 2020
<<https://foreignpolicy.com/2020/03/14/oil-price-war-russia-saudi-arabia-no-end-production/>> [accessed 20 January 2023]
- Statista Research Department, 'Number of Newly Registered Refugees* in Germany from 2014 to 2018', *Statista*, 2022
<<https://www.statista.com/statistics/911484/number-newly-registered-refugees-germany/>> [accessed 25 February 2023]
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2018)
- Sujawerni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019)
- The Economist, 'What Is Happening on the Poland-Belarus Border?', *The Economist*, 2021
<<https://www.economist.com/news/2021/11/09/what-is-happening-on-the-poland-belarus-border>> [accessed 9 March 2023]
- UNHCR, 'Figures at a Glance', *UNHCR\ The UN Refugee Agency*, 2021
<<https://www.unhcr.org/en-us/figures-at-a-glance.html>> [accessed 8 June 2022]
- , 'Global Forced Displacement Hits Record High', *UNHCR\ The UN Refugee Agency*, 2016
<<https://www.unhcr.org/news/latest/2016/6/5763b65a4/global-forced-displacement-hits-record-high.html>> [accessed 8 June 2022]
- United Nations, *International Migration Report 2015* (New York, 2016)
<https://www.un.org/en/development/desa/population/migration/publications/migrationreport/docs/MigrationReport2015_Highlights.pdf>
- Urbański, Mariusz, 'Comparing Push and Pull Factors Affecting Migration', *Economies*, 10.1 (2022), 21–35
<<https://doi.org/10.3390/economies10010021>>
- Ward, Alex, 'The Saudi Arabia-Russia Oil War, Explained', *Vox*, 2020
<www.vox.com/2020/3/9/21171406/coronavirus-saudi-arabia-russia-oil-war-explained> [accessed 20 January 2023]